

SEJARAH PEMERINTAHAN KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN PROVINSI KALIMANTAN SELATAN



Direktorat
Budayaan

6

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
REKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
DIREKTORAT TRADISI
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PONTIANAK
Jalan Letjen Sutoyo Telp. (0561) 737906
2006**

310.9836

LIS

5

**SEJARAH PEMERINTAHAN
KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

TIM PENULIS :

PENGARAH : DRA. LISYAWATI NURCAHYANI, M.Si

KETUA : DRA. ASNAINI

ANGGOTA : PEMBAYUN SULISTYORINI, S.S

WILIS MARYANTO, SH

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
DIREKTORAT TRADISI**

BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PONTIANAK

Jalan Letjen Sutoyo Telp. (0561) 737906

TAHUN 2006

ABSTRAK

Kabupaten Hulu Sungai Selatan merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten ini merupakan wilayah perjuangan sejak masa pemerintah Kolonial Belanda, Jepang dan NICA. Hal ini dapat dilihat banyak situs-situs sejarah yang terdapat di wilayah ini yang mengisahkan tentang sebuah peristiwa heroik telah terjadi.

Kabupaten Hulu Sungai Selatan ini merupakan cikal bakal daripada kabupaten-kabupaten yang ada di Hulu Sungai atau Benua Lima. Hal ini terjadi dengan mengalami berbagai proses perubahan perundang-undangan yang mengatur tentang status pemerintahan daerah hingga menjadi Kabupaten Hulu Sungai Selatan seperti yang ada sekarang ini.

Kabupaten HSS ini dihuni mayoritas oleh suku Banjar Hulu dan suku Dayak Meratus sebagai suku Bangsa aslinya. Mereka menggunakan bahasa Banjar untuk suku Banjar dan bahasa Dayak untuk suku Dayak dengan dialek bahasa Banjar. Secara mayoritas mereka adalah pemeluk agama Islam yang taat. Hal ini ditandai dengan lambang daerah mereka yaitu berupa bangunan masjid. Adapun suku Dayak, mereka adalah penganut agama nasrani dan bahkan ada yang masih menganut agama nenek moyang mereka.

Kehidupan budaya tidak terlepas dari agama yang mereka anut. Suasana kehidupan yang Islami jelas tampak sekali yang ditandai pada saat waktu shalat, jalanan agak sepi terutama pada shalat Maghrib, Isya dan Subuh.

Secara geografis wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) dibagi dalam tiga wilayah yaitu tengah, timur dan barat. Di antara ketiga wilayah tersebut, pertumbuhan perekonomian di wilayah ini tidak merata. Pertumbuhan perekonomian dipusatkan di bagian tengah karena wilayah tengah ini merupakan wilayah perkotaan dan sekaligus sebagai ibukota kabupaten. Sedangkan wilayah timur dan barat memiliki pertumbuhan perekonomian yang relatif tertinggal jika dibandingkan dengan wilayah tengah. Sesungguhnya wilayah Kabupaten HSS memiliki potensi yang dapat memberikan kontribusi yang sangat potensial, namun belum dikembangkan secara optimal

Dengan kebijakan pemerintah daerah kabuapten ini untuk mengembangkan pembangunan di bidang peningkatan sumber daya manusia, perkebunan, perikanan, pertanian, kehutanan, pertambangan, pariwisata, tanaman pangan, jasa seperti sarana dan prasarana di bidang kesehatan serta pendidikan dengan menggandeng pihak swasta untuk merealisasikannya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat limpahan taufik dan hidayahNya, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan sejarah yang berjudul *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan*.

Penulisan sejarah ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang beribukotakan Kandangan.

Dalam penulisan ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan kami menghaturkan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Ibu Dra. Lisyawati Nurcahyani, M.Si selaku Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak yang telah memberikan tugas, arahan, dan bimbingan dalam penulisan ini.
2. Bapak Bupati Kabupaten Hulu Sungai Selatan beserta jajarannya yang telah banyak membantu dalam mencari bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan penulisan ini,
3. Bapak Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabuaptyen Hulu Sungai Selatan,
4. Bapak Kabid Kebudayaan beserta staf pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Selatan,
5. Ibu Siti Rosmawati, Kasie Purbakala dan Permuseuman pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Selatan,
6. Bapak M. Ismail Jumberi yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran dan bahan-bahan pustaka,
7. Para nara sumber yang tidak mungkin kami sebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan informasi sehubungan topik penulisan kami.

Harapan kami semoga kebaikan yang bapak/ibu berikan mendapatkan balasan dari Allah SWT, amin dan kami berharap pula semoga penulisan ini bermanfaat bagi para pembaca guna wawasan pengetahuan kita tentang sejarah suatu daerah.

Pontianak, Desember 2006
Tim Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR FOTO

DAFTAR TABEL

Bab I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang
2. Permasalahan
3. Tujuan Penulisan
4. Ruang Lingkup
5. Metode Penelitian
6. Sistematika Penulisan

Bab II IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

- 2.1 Keadaan Alam
- 2.2 Arti dan Lambang
- 2.3 Kehidupan Sosial Budaya
- 2.4 Sistem Sosial Masyarakat

Bab III PERTUMBUHAN KOTA KANDANGAN DAN
PERKEMBANGAN DEMOGRAFI KABUPATEN
HULU SUNGAI SELATAN

- 3.1 Pertumbuhan Kota Kandangan
 - 3.1.1 Asal Usul Kota Kandangan Kabupaten
Hulu Sungai Selatan
 - 3.1.2 Sejarah Pembentukan Kabupaten
Hulu Sungai Selatan
 - 3.1.3 Awal Pembentukan Kota Kandangan
Kabupaten Hulu Sungai Selatan
- 3.2 Perkembangan Demografi
 - 3.2.1 Perkembangan Penduduk
 - 3.2.2 Kehidupan Perekonomian
 - 3.2.3 Kebijakan Pemerintah Kabupaten
Hulu Sungai Selatan

**3.2.4 Kehidupan Suku Pendatang di Kota
Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan**

**BAB IV PERISTIWA BERSEJARAH YANG PERNAH
TERJADI DAN SITUS YANG ADA DI KABUPATEN
HULU SUNGAI SELATAN**

4.1 Peristiwa Bersejarah

4.1.1 Peristiwa Amuk Hantarukung

4.1.2 Pertempuran Benteng Madang

**4.1.3 Peristiwa 2 Januari 1949 di Hamayung
Negara**

**4.2 Situs yang terdapat di Kabupaten Hulu Sungai
Selatan**

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran

DAFTAR PUSTAKA.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR FOTO

1. Jalan Persimpangan di Kota Kandangan
2. Terminal Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan
3. Umbul-umbul yang dipasang sebagai tanda tempat berlangsungnya resepsi
4. Kuburan sanak keluarga yang terdapat di samping rumah
5. Kompleks pertokoan (ruko) yang terdapat di tengah-tengah Kota Kandangan.
6. Masjid Su'ada, salah satu masjid tua yang terdapat di Desa Wasah Hilir Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan
7. Salah stu tiang yang terdapat di dalam Masjid Su'ada setinggi 27 m²
8. Kantor Bupati Kabupaten Hulu Sungai Selatan
9. Kantor DPRD Kabupaten Hulu Sungai Selatan
10. Tugu Ni'ih Di Desa Hulu Banyu Kecamatan Loksado
11. Dodol kandangan yang merupakan ciri khas dan salah satu komoditi unggulan
12. Aktivitas perdagangan di salah satu pasar Kota Kandangan
13. Kompleks Makam Amuk Hantarukung
14. Salah satu makam yang terdapat dalam kompleks makam Amuk Hanturukung
15. Salah satu makam yang terdapat dalam kompleks makam Amuk Hanturukung
16. Salah satu makam yang terdapat dalam kompleks makam Amuk Hanturukung
17. Situs makam Tumpang Talu, kuburan satu liang dengan tiga orang yaitu Bukhari, H. Matamin dan Landuk
18. Situs Benteng Madang di Puncak Gunung Madang
19. Dua orang informan dalam penulisan ini yaitu Bapak M. Ismail Jumberi dan Ibu Siti Rosmawati

DAFTAR TABEL

- 1. Luas wilayah dan banyaknya desa tiap kecamatan**
- 2. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin**
- 3. Jumlah penduduk menurut kelompok umur**
- 4. Jumlah penduduk menurut agama yang dianut**
- 5. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Hulu Sungai Selatan
atas dasar harga konstan tahun 1993 (2001-2003)**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini bangsa Indonesia semakin memahami arti pentingnya makna sejarah yang berfungsi sebagai landasan bagi pembentukan identitas kepribadian bangsa sebagai satu kesatuan. Berpijak pada fakta bahwa suatu kebutuhan yang dirasakan mendesak bagi pembangunan bangsa beserta identitas bangsa mustahil dapat diselenggarakan tanpa pendalaman sejarah bangsanya.

Untuk itu menarik dan penting diteliti dan digambarkan juga pertumbuhan dan perkembangan Kota Kandangan sebagai ibukota Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang jaraknya diperkirakan \pm 175 km dari Ibukota Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin.

Sebagai salah satu yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan tentu saja mengalami pertumbuhan dan perkembangan di berbagai sektor kehidupan. Pertumbuhan dan perkembangan ini terjadi melalui proses sehingga memberikan dampak adanya perubahan yang mengarah kepada kemajuan dalam pembangunan.

Sebelum menjadi kabupaten, daerah Hulu Sungai Selatan mengalami beberapa kali pemekaran wilayah. Proses pemekaran wilayah ini terjadi dalam beberapa tahap. Tahapan-tahapan inilah yang nantinya akan digali lebih jauh untuk dapat didokumentasikan. Selain itu daerah ini banyak terdapat situs bersejarah sehingga pemerintah setempat berupaya untuk mengembangkan wilayahnya guna menjadikan daerah ini menjadi daerah tujuan wisata khususnya yang berhubungan dengan situs-situs tersebut.

Oleh karena itu, untuk melihat sejauh mana perkembangan yang terjadi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, khususnya ibukota Kandangan perlu diadakan penelitian, yang diharapkan sebagai langkah awal untuk mendokumentasikannya secara tertulis sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Berbagai kemajuan yang terjadi di daerah ini serta proses terjadinya pemekaran dan pengembangan wilayah sehingga menjadi kota seperti yang ada sekarang ini setidaknya dapat diketahui oleh masyarakat umum.

1.2 Permasalahan

Penelitian yang bertajuk Sejarah Pemerintahan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan merupakan suatu usaha untuk merekonstruksi atau penggambaran bagaimana perjalanan sejarah kabupaten/kota ini telah memberi arti bagi perkembangannya di Indonesia. Untuk itu bagaimana Kabupaten Hulu Sungai Selatan dapat mengintegrasikan wilayahnya melalui proses sejarah, sehingga tampak wujud atau wajah seperti yang terlihat sekarang ini. Kemajuan wilayah ini menunjukkan bagaimana sistem sosial dan budaya masyarakatnya tumbuh serta berkembang dengan membawa dampak sosial dan budaya terhadap masyarakat di daerah ini.

Masalah yang hendak ditampilkan adalah proses perjalanan Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang dapat menunjang pembangunan Provinsi Kalimantan Selatan. Permasalahan yang muncul dalam penulisan kesejarahan ini sangat kompleks, sehingga memerlukan telaah sejarah yang lebih kritis agar kompleksitasnya yang dikandung dapat diungkapkan secara lebih jelas.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Sejarah Pemerintahan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan mempunyai makna dalam arti yang luas, mencakup aktivitas masyarakat dan peranannya dalam perkembangan wilayah. Oleh karena itu, dalam penulisan ini diperlukan suatu kajian secara menyeluruh meliputi aspek kehidupan dalam masyarakat di kabupaten ini melalui interaksi berbagai unsur yang saling mempengaruhi di antara mereka, sehingga diperoleh gambaran tentang peranan Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam perkembangan suatu daerah, sehingga perlu mendapat kajian dan yang ingin dicapai adalah :

1. Mengungkap sejauh mungkin proses sejarah Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam peranannya bagi kemajuan kabupaten tersebut.
2. Memberikan sumbangan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai salah satu proses perkembangan wilayah.
3. Menggambarkan peranan Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebagai kabupaten yang memiliki situs-situs bersejarah di Provinsi Kalimantan Selatan.

4. Sebagai wacana pelengkap untuk memperluas pemahaman mengenai proses-proses yang melandasi maju mundurnya sebuah wilayah.

1.4 Ruang Lingkup

Sejarah Pemerintahan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan terjadi proses perkembangan yang memberi makna tentang aktivitas masyarakat di sini serta berbagai aktivitas sosial budayanya. Dengan pertimbangan, proses pengambilan kebijakan yang kompleks dan saling berkaitan baik melalui kebijakan pemerintah daerah dan masyarakat dipandang telah memberikan perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial dan budaya. Dalam sejarahnya, perubahan dipandang sebagai hal yang bersifat terus menerus dan saling berhubungan.

Berdasarkan pertimbangan inilah melalui penulisan tersebut dimulai dari pertumbuhan Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan di bidang sosial dan budaya serta sistem pemerintahan dari masa sebelum hingga ditetapkan menjadi kabupaten seperti sekarang ini dan juga ingin dilihat bagaimana peranan kehidupan multietnis yang turut membangun kota ini.

1.5 Metode Penelitian

Suatu penelitian kesejarahan akan memperoleh hasil yang diharapkan apabila menggunakan beberapa metode yang ditentukan oleh pokok permasalahan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan terperinci atas permasalahan yang dibahas. Dalam penelitian sejarah sebagai pertanggungjawaban saling terkait antara satu dengan yang lainnya, sehingga penulisan sejarah sebagai wakil dari tiap-tiap zaman berhak dan wajib memberikan arti, agar sejarah sebagai peristiwa tersebut dapat menjadi tulisan sebagaimana dikisahkan.

Penelitian Pemerintahan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan menggunakan metode kerja untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah di atas, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Dengan demikian dalam kegiatan ini dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu :

a. Tahap Persiapan

Sebagai langkah awal dalam penelitian, dilakukan persiapan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan kabupaten Hulu

Sungai Selatan. Hal ini dilakukan penelitian secara kritis melalui pencarian sumber-sumber tulisan yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

b. Tahap Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan fakta-fakta sejarah digunakan dua cara yaitu melalui sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis ini diperoleh dengan cara studi pustaka yaitu upaya pencarian, pengumpulan dan mempelajari dokumen, buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan erat dengan Provinsi Kalimantan Selatan pada umumnya dan Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada khususnya. Begitupula sumber lisan diperoleh melalui para narasumber yang terlibat langsung pada periode tersebut melalui wawancara yang sifatnya terbuka. Hal ini dimasukkan agar hasil yang dicapai dapat semaksimal mungkin. Kondisi ini didasarkan pada kenyataan bahwa tidak semua peristiwa sejarah yang sudah berbentuk tulisan itu dapat memberikan keterangan secara jelas mengenai peristiwa sejarah tersebut.

c. Tahap Analisa Data

Sumber-sumber menyangkut Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan dianalisa, sebab titik tolak karya sejarah adalah mengenal penggunaan sumber, baik primer maupun sekunder. Frederick menyatakan bahwa landasan utama metode sejarah adalah bagaimana menangani bukti-bukti sejarah yang sesuai dengan pokok permasalahan yang akan ditulis. Sumber itu dapat berupa arsip, laporan-laporan, dokumen serta hasil wawancara. Sumber-sumber itu dipelajari kemudian dipertimbangkan, mana yang sesuai dan berhubungan dengan pokok permasalahan.¹ Pada tingkat teoritis yang menggunakan metode kritis-historis, data-data historis perlu dilakukan penghubungan dan menerangkan fakta-fakta yang berkaitan dengan penulisan yang dikaji, sehingga dapat menjadi sebuah kisah sejarah.²

¹ William H. Frederick & Soeri Soeroto, (peny.). 1984. *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES, hlm. 13-14.

² Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia, hlm. 18-19.

Dalam penelitian sejarah ini memakai metode deskriptif analisis, dengan membeda-bedakan atau menguraikan suatu peristiwa ke dalam bagian-bagian untuk memahami proses kehidupan masyarakat Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan tersebut. Bertolak dari metode yang dipakai di atas, maka penyusunan ini dapat memberikan titik terang kepada permasalahan. Dengan sendirinya dapat memberikan sebuah pengertian tentang penelitian kesejarah tersebut sebagai suatu proses, sehingga wajah Kota Kandangan sebagai ibukota Kabupaten Hulu Sungai Selatan dapat dilihat seperti dewasa ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I PENDAHULUAN

1. Latar belakang
2. Permasalahan
3. Tujuan Penulisan
4. Ruang Lingkup
5. Metode Penelitian

Bab II IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

- 2.1 Keadaan Alam
- 2.2 Arti dan Lambang
- 2.3 Kehidupan Sosial Budaya
- 2.4 Sistem Sosial Masyarakat

Bab III PERTUMBUHAN KOTA KANDANGAN DAN PERKEMBANGAN DEMOGRAFI KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

- 3.1 Pertumbuhan Kota Kandangan
 - 3.1.1 Asal Usul Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan
 - 3.1.2 Sejarah Pembentukan Kabupaten Hulu Sungai Selatan
 - 3.1.3 Awal Pembentukan Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan
- 3.2 Perkembangan Demografi
 - 3.2.1 Perkembangan Penduduk
 - 3.2.2 Kehidupan Perekonomian
 - 3.2.3 Kebijakan Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan

**3.2.4 Kehidupan Suku Pendatang di Kota Kandangan
Kabupaten Hulu Sungai Selatan**

**Bab IV PERISTIWA BERSEJARAH DAN SITUS YANG ADA DI
KOTA KANDANGAN KABUPATEN HULU SUNGAI
SELATAN**

4.1 Peristiwa Bersejarah

4.1.1 Peristiwa Amuk Hantarukung

4.1.2 Pertempuran Benteng Madang

4.1.3 Peristiwa 2 Januari 1949 di Hamayung Negara

4.2 Situs yang terdapat di Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Bab V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran

BAB II IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

2.1 Keadaan Alam

Kabupaten Hulu Sungai Selatan secara geografis berada di pertengahan Provinsi Kalimantan Selatan dan ditetapkan sebagai pusat pengembangan Sub Wilayah Banua Lima yaitu Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara dan Tabalong. Namun sekarang ini telah berubah menjadi Banua Enam yang terdiri dari lima Kabupaten ditambah dengan Kabupaten Balangan yang merupakan jalur lintas trans Kalimantan ke Provinsi Kalimantan Timur dan Provinsi Kalimantan Tengah.

Kabupaten Hulu Sungai Selatan juga merupakan salah satu Hinterland dari Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Batulicin, yaitu dengan dibangunnya jalan transportasi darat poros Kandangan – Batulicin (Kabupaten Tanah Bumbu).

Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan dilihat secara astronomis, terletak pada $02^{\circ}29'58''$ sampai dengan $02^{\circ}56'10''$ Lintang Selatan dan $114^{\circ}51'19''$ dengan $115^{\circ}36'19''$ Bujur Timur. Sedangkan posisi geografis Kota Kandangan sebagai ibukota kabupaten Hulu Sungai Selatan terhadap Banjarmasin, ibukota Provinsi Kalimantan Selatan jika ditarik secara proyeksi (garis lurus) adalah sekitar 98,75 km ke arah Barat Daya dengan jarak tempuh (panjang jalan) mencapai sekitar 133 km.

Wilayah ini memiliki posisinya yang sangat strategis karena terletak di tengah-tengah wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Dengan demikian dapat menjadikan aset yang sangat potensial dalam upaya pengembangan dan pelaksanaan pembangunan wilayah “Banua Enam Center” tersebut.

Kabupaten Hulu Sungai Selatan ini berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapin
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kotabaru
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Tapin

Secara administratif, Kabupaten Hulu Sungai Selatan terbagi atas 10 kecamatan dan 148 desa dengan laus wilayah 1.804,94 km² yang secara detil dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Luas wilayah dan banyaknya desa tiap Kecamatan

No.	Kecamatan	Km²	Desa
1.	Padang Batung	203,93	17
2.	Loksado	338,89	11
3.	Telaga Langsat	58,08	11
4.	Angkinang	58,40	11
5.	Kandangan	106,71	18
6.	Sungai Raya	80,96	18
7.	Simpur	82,35	11
8.	Kalumpang	135,07	9
9.	Daha Selatan	472,44	23
10.	Daha Utara	268,11	19
Jumlah		1.804,94	148

Sumber: BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

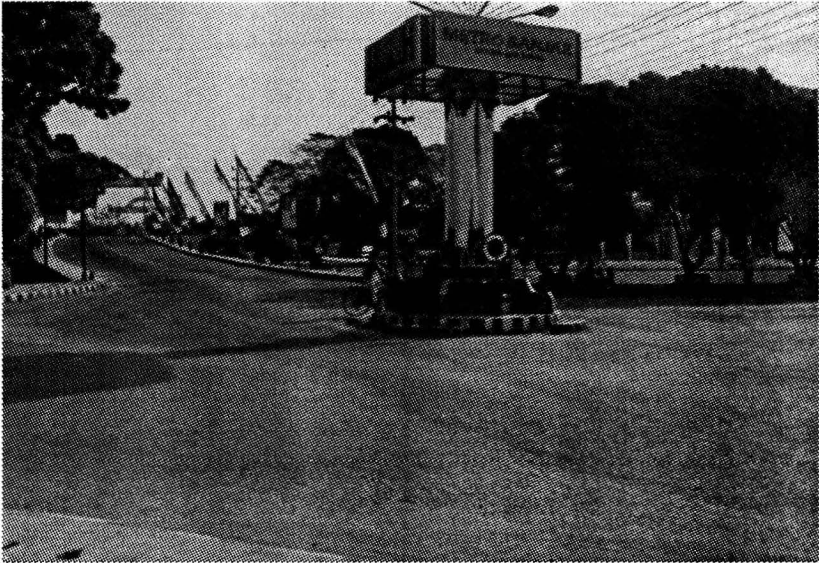


Foto 1
Jalan Persimpangan di Kota Kandangan

Adapun berdasarkan karakteristik wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan ini dibagi atau dikelompokkan dalam 3 (tiga) zonasi atau tapak yaitu wilayah pegunungan, daratan dan rawa.

Wilayah pegunungan terletak di bagian hulu Kabupaten Hulu Sungai Selatan seluas 19.856 Ha (11%) dari luas wilayah kabupaten, sedangkan wilayah daratan terdapat di bagian tengah dengan luas 63.173 Ha atau 35 % dari luas wilayah kabupaten secara keseluruhan serta bagian rawa terletak di bagian hilir kabupaten dengan luas wilayah sejumlah 97.465 Ha atau 54 % dari luas wilayah Kabupaten.

Jika dilihat data di atas tersebut bahwa untuk Kabupaten Hulu Sungai Selatan ini, luas wilayah yang banyak adalah berbentuk rawa-rawa, kemudian daratan dan pegunungan. Hal demikian dapat memberikan pengaruh pula terhadap mata pencaharian penduduk di kabupaten ini.

Secara geologis, Kabupaten Hulu Sungai Selatan terdiri pegunungan yang memanjang dari arah timur ke selatan, namun dari arah barat ke utara merupakan dataran rendah alluvial yang terkadang

berawa-rawa sehingga udaranya terasa dingin dan agak lembab. Jumlah curah hujan dalam setahun 2.124,5 mm dengan banyaknya hujan 143 per hari. Temperatur rata-rata menunjukkan antara 28,00 C – 31,60 C dengan kelembaban udara rata-rata menunjukkan antara 77,7 % - 84,80 %.

Wilayah yang tergenang air (berawa-rawa) ini terdapat di bagian sebelah barat, yang meliputi Kecamatan Daha Utara, Daha Selatan, Kalumpang, Simpur dan sebagian Kandangan, Angkinang, dan Sungai Raya. Sedangkan bagian tengah bergelombang dan bahkan sampai terjal. Untuk wilayah bagian timur ada beberapa jenis ketinggian tanahnya dari permukaan yaitu berada pada ketinggian 0 – 7 meter, 7 – 100 meter dan ketinggian 1000 meter.

Kabupaten Hulu Sungai Selatan merupakan wilayah yang banyak dilalui sungai seperti Sungai Amandit danm Sungai Nagara serta anak-anak sungai lainnya. sungai-sungai tersebut selain berfungsi untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, mencuci dan segala keperluan memasak. Disamping itu dimanfaatkan juga sebagai prasarana perhubungan.



Foto 2
Terminal di Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Untuk mencapai wilayah ini dapat ditempuh melalui transportasi darat dan sungai. Untuk sarana dan prasarana jalan darat tidak mengalami hambatan karena jalan raya dari Ibukota Provinsi menuju ke kabupaten ini relatif baik demikian juga sarana angkutan pada jam-jam tertentu dapat dijumpai.

Kendaraan umum itu dapat ditemui di terminal kota ataupun menunggu pada saat supir-supir sedang mencari penumpang dan mereka keluar dari terminal. Terkadang di depan rumah pun dapat menunggu kendaraan umum asal merupakan jalan tersebut merupakan rute yang dilalui oleh kendaraan umum itu.

2.2 Arti dan Lambang Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Lambang daerah Tingkat II Kabupaten Hulu Sungai Selatan ditetapkan dengan Surat Keputusan DPRGR Dati II HSS tanggal 5 September 1962 Nomor 11 tahun 1962, dikukuhkan oleh Menteri Dalam Negeri dengan Surat Keputusan tanggal 30 Oktober 1965 Nomor. Des. 9/28/44-199 tahun 1966.

Arti dan makna Lambang Dati II Kabupaten HSS adalah sebagai berikut:

1. Sebuah perisai bersudut lima dengan warna dasar biru tua:
 - a. Sudut lima melambangkan Dasar Negara Pancasila
 - b. Perisai melambangkan kewaspadaan
2. Di dalam perisai terdapat lukisan-lukisan :
 - a. Masjid bertingkat tiga beratap (bubungan) runcing, tongkat sebanyak 13 (tiga belas) buah, dan pintu sebanyak 3 (tiga) buah dengan warna putih.
 - Masjid melambangkan keagamaan yang sudah menjadi watak dari rakyat Dati II HSS dari kerukunan serta musyawarah;
 - Bertingkat 3 (tiga) melambangkan bahwa dalam usaha mencapai cita-cita haruslah dengan cara sistematis dan bertingkat-tingkat;
 - Beratap (bubungan) runcing melambangkan kesempurnaan yang telah dicapai.
 - Bertongkat 13 (tiga belas) dan berpintu 3 (tiga), melambangkan 13 buah kecamatan dan 3 kewedanaan;
 - b. Rangkaian padi dan kapas dengan warna kuning emas melambangkan kemakmuran;

- c. Parang Bungkul dan tombak dengan warna putih melambangkan sifat-sifat kepahlawanan dan berjiwa membangun.
 - d. Pita bertuliskan Rakat Mufakat dengan warna kuning emas melambangkan persatuan yang erat disertai musyawarah;
3. Warna yang digunakan pada lambang daerah :
- a. Biru tua melambangkan kesetiaan;
 - b. Kuning emas melambangkan kejayaan;
 - c. Putih melambangkan kesucian;
4. Kesimpulan makna lambang Dati II Hulu Sungai Selatan ;
- a. Bunga kapas 17 berarti tanggal hari Proklamasi Kemerdekaan RI
 - b. Tiang masjid 8 berarti bulan Proklamasi Kemerdekaan RI
 - c. Butir padi 45 berarti Tahun Proklamasi Kemerdekaan RI.¹

2.3 Kehidupan Sosial Budaya

Kandangan merupakan ibukota dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) Provinsi Kalimantan Selatan yang dapat ditempuh melalui transportasi darat dari ibukota Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin.

Dalam telaah etnografi, masyarakat Hulu Sungai Selatan ini dapat dikelompokkan ke dalam suku Banjar yang menghuni Kalimantan Selatan. Secara tajam pengelompokkan tersebut dapat lagi diurai menjadi suku Banjar Hulu untuk membedakannya dengan suku Banjar Kuala yang menghuni pesisir Kalimantan Selatan.

Secara substansial, subsuku Banjar Hulu terdiri dari dua kelompok besar yang disebut *Urang Banjar Hulu* dan *Urang Bukit* yang menghuni lereng-lereng pegunungan Meratus atau tepatnya di sekitar Loksado.

Juriat (keturunan) *Urang Banjar Hulu* dan bubuhan *Urang Bukit* tergolong masih serumpun. Menurut legenda yang ditemukan di bubuhan *Urang Bukit*, datang Ayuh titis-tutus dari Bumbu raya Walu dari alam patilarahan mempunyai seorang saudara yang bernama Bambang Siwara. Datung Ayuh (disebut juga Pang Ayuh) adalah cikal bakal *Urang Bukit*, sementara Bambang Siwara menurunkan juriat "*Urang Banjar Hulu*".

¹ E.M, Djarani dan Burhanuddin Soebely, *Lintas Revolusi Fisik Tahun 1945 – 1949 Daerah Kalimantan Selatan di Hulu Sungai Selatan*, Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan bekerja sama dengan Adicita Karya Nusa, 2001, Halaman : 17 - 18

Urang Bukit yang menghuni kawasan Loksado menurut Prof. DR. Noeried Haloei Radam, tergolong penduduk dinasti Melayu Tua. Mereka hidup menyatu dengan alam dan lingkup budaya yang dimiliki tergolong khas. Kehidupan komunitas mereka di dalam *balai* dengan berhuma ladang sebagai mata pencaharian utama. Kepedulian mereka terhadap alam dapat dipantau dari berbagai upacara ritual yang sifatnya magis dan sakral yang biasa dilakukan seusai panen.

Suku Banjar yang bermukim di Kabupaten Hulu Sungai Selatan ini juga masih melakukan adat istiadat mereka dalam berbagai upacara, misalnya upacara daur hidup, upacara agama maupun upacara tradisional mereka. Sedangkan bagi Urang Bukit, sosio kultural mereka ditempa oleh alam dan lingkungan. Urang Bukit ini lebih banyak bermukim di sekitar kawasan Loksado.

Upacara-upacara atau adat istiadat yang biasa dilakukan oleh suku Banjar yang dikaitkan dengan agama yang mereka anut yaitu agama Islam di antaranya adalah ba-mulud (Maulud Nabi Muhammad SAW), bagaran saur (bulan puasa), halal bi halal. Sedangkan untuk pelaksanaan upacara daur hidup yang merupakan warisan nenek moyang mereka dan senantiasa mereka selenggarakan di antaranya adalah maayun anak, ba-mandi-mandi, pangantinan, Batamat Qur'an dan sebagainya.



Foto 3

**Umbul-umbul yang dipasang sebagai tanda tempat resepsi
Pernikahan ataupun pesta lainnya**

Dalam melaksanakan upacara resepsi pernikahan ataupun hajatan lainnya, biasanya rumah tempat resepsi pada masyarakat di Kandangan ini bukannya ditandai dengan janur yang biasa dilakukan pada kebanyakan masyarakat lain, melainkan ditandai dengan umbul-umbul ataupun spanduk. Apabila di suatu rumah ada memasang umbul-umbul, hal ini merupakan pertanda bahwa rumah tersebut sedang mengadakan *walimatul urusy* (resepsi pernikahan) ataupun pesta lainnya.

Sedangkan pada Urang Bukit adalah upacara atau tradisi yang biasa mereka lakukan adalah yang berkaitan dengan pertanian yaitu dari membuka ladang hingga panen misalnya upacara *bawanang*. Secara umum, temperamen perwatakan yang sedikit keras terbentuk oleh tatanan lingkungan dan kondisi geografis yang jauh sebelumnya kurang menguntungkan. Walau demikian pranata sosial yang tumbuh dan berkembang kemudian banyak berpengaruh kepada pembentukan sosio budaya selanjutnya.²

Berkaitan dengan peninggalan budaya berupa permainan rakyat yang selalu dimainkan oleh masyarakat pendukungnya antara lain adalah ba-lugu, ba-daku, ba-mamacanan, ba-yayasinan, ba-kalikir, ba-sipak raga, ba-gipang, ba-kuntau, ba-manda, ba-wayang, ba-gasing, ba-dandang, ba-kuriding, ba-nyanyanyian, ba-kurung-kurung, ba-madihin, ba-lamut, ba-hadrah, ba-sinuman, ba-papantulan, ba-naik pinang, dan lain-lain sebagainya.

Adapun cerita rakyat yang ada di Kandangan ini antara lain adalah Bukhari, si Penyulut Api Amuk Hantarukung, Monumen Telaga Langsung, Ning Bulang Aslinya Haji Abdurrahman, Luk Sinaga, Datu Pulut, Gunung Batu Bini dan sebagainya.

Dalam hal keagamaan, masyarakat yang bermukim di kabupaten ini secara mayoritas adalah penganut agama Islam. Dalam kehidupan bermasyarakat pun nuansa kehidupan agamis itu tampak kental. Hal ini dapat dilihat dari lambang daerah yaitu berbentuk masjid yang merupakan simbol ketaatan mereka terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Masyarakat yang menganut agama Islam ini adalah mereka yang berasal

² E.M, Djarani dan Burhanuddin Soebely, *Lintas Revolusi Fisik Tahun 1945 – 1949 Daerah Kalimantan Selatan di Hulu Sungai Selatan*, Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan bekerja sama dengan Adicita Karya Nusa, 2001, Halaman : 20.

dari suku Banjar yang sejak dahulu terkenal sebagai penganut agama Islam yang taat. Hal ini dapat dilihat sejak masa pemerintahan Kolonial Belanda dahulu dari Kalimantan Selatan ini sudah banyak alim ulama yang terkenal di antaranya Syech Muhammad Arsyad Al Banjari, Datu Sanggul, Haji Durrahman atau Haji Abdurrahman (Ning Bulang), dan sebagainya. Sedangkan selebihnya adalah pemeluk agama lainnya dan bahkan masih ada yang menganut agama nenek moyang mereka yaitu memuja arwah leluhur seperti yang ada pada struktur kepercayaan masyarakat “Urang Bukit”.

Berkaitan dengan bahasa yang mereka gunakan, adalah bahasa Banjar yang mereka gunakan dalam interaksi masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam masyarakat Banjar itu sendiri maupun Urang Bukit yang ada di Laksado. Sesama Urang Banjar mereka mempergunakan bahasa daerahnya. Berbeda jika mereka berinteraksi dengan orang-orang di luar suku mereka, senantiasa mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar komunikasi di antara mereka, namun dalam komunikasi tersebut, sering terselip bahasa daerah mereka. Tampaknya agak sukar mereka menggunakan bahasa Indonesia tanpa mengikutsertakan atau menyelipkan bahasa daerah mereka pada kata-kata tertentu. Dalam komunikasi yang demikian itu pula tidak menjadi hambatan dalam interaksi yang mereka lakukan.

2.4 Sistem Sosial Masyarakat

Dalam suatu sistem sosial suatu masyarakat dapat dilihat dari berbagai sisi antara lain pola tinggal, sistem sosialnya dan sebagainya. Hal seperti ini juga diungkapkan oleh Alqadri dan Pandil Sastrowardoyo bahwa dalam sistem sosial terdapat empat unsur yang dapat dibahas suatu penulisan yaitu pola tempat tinggal, sistem pelapisan sosial, differensiasi kerja dan hubungan sosial.³

Dalam masyarakat yang bermukim di Kota Kandangan, juga dapat dilihat keempat unsur sistem sosial sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Alqadri di atas.

³ Alqadri dan Pandil Sastrowardoyo, *Sejarah Sosial Daerah Kotamadya Pontianak, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta, 1984, Halaman : 30-36*

Tentang pola tempat tinggal, di Hulu Sungai Selatan merupakan sebuah kabupaten yang letaknya sangat strategis yaitu tepat di tengah-tengah wilayah Provinsi Kalimantan Selatan.

Sebagai wilayah, Kandangan yang merupakan ibukota kabupaten, sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan sekarang ini tentu memberikan dampak terhadap pola tempat tinggal masyarakat. Oleh karena letak wilayah yang strategis ini sehingga berpengaruh pada mata pencaharian penduduk setempat, dan turut menentukan pola pemukiman masyarakat.

Seperti pada umumnya suatu kelompok masyarakat, memiliki arsitektur tradisional yang merupakan ciri khas dari suatu kelompok masyarakat tersebut. Masyarakat yang bermukim di Kota Kandangan ini secara mayoritas adalah suku Banjar. Namun ada juga pendatang yang berasal dari suku lainnya misalnya Jawa, Bugis dan sebagainya.

Suku Banjar memiliki rumah tradisional yaitu rumah bubungan tinggi. Sekarang ini sudah jarang ditemukan lagi bentuk rumah tradisional di Kota Kandangan. Mereka telah membangun rumah seperti halnya rumah-rumah yang ada di kota-kota besar. Namun hampir banyak ditemukan dalam setiap pemukiman penduduk terdapat kuburan sanak saudara mereka kuburan tersebut dapat di muka, di samping atau di belakang rumah.

Menurut mereka, jika ada kuburan di sekitar rumah merupakan pertanda bahwa yang memiliki rumah tersebut tidak menginginkan rumah atau tanah itu dijual kepada orang lain sehingga mereka menempatkan kuburan tersebut di halaman sekitar rumah mereka.



Foto 4

Kuburan sanak keluarga yang terdapat di samping rumah

Selain itu mereka beranggapan bahwa dengan dikuburkannya nenek moyang mereka di sekitar tempat tinggalnya, maka bagi sanak famili yang masih hidup itu selalu mengenang arwah keluarga yang telah meninggal dunia tersebut dan sekaligus menunjukkan bakti mereka kepada arwah nenek moyang mereka tersebut.

Berbeda dengan pola pemukiman yang terdapat di tengah-tengah kota, tepatnya di daerah pertokoan. Mereka cenderung membangun rumah toko (ruko). Di lantai adasr mereka jadikan toko sebagai tempat berjualan sedangkan di lantai atas dijadikan tempat tinggal untuk keluarganya.

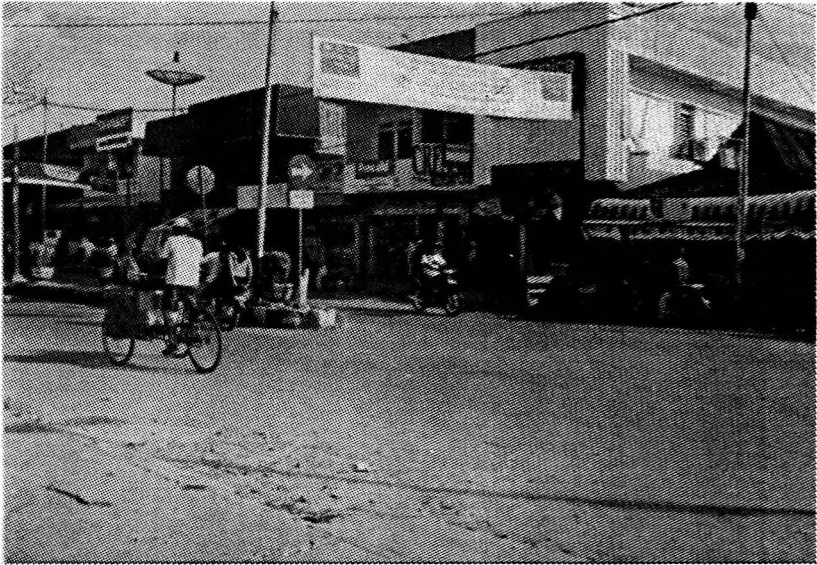


Foto 5
Kompleks Pertokoan (Ruko) yang terdapat di tengah-tengah Kota Kandangan

Pola pemukiman orang-orang Banjar yang bermukim di Kota Kandangan ini, mayoritas pemeluk Islam yang taat sehingga tiap-tiap kampung memiliki rumah ibadah berupa masjid lebih 1 buah dan bahkan dilengkapi dengan surau, sehingga nuansa kehidupan Islam tampak pada saat waktu panggilan Shalat tiba. Terlebih pada saat Shalat Maghrib, Isya dan Subuh. Suara azan menggema sahut menyahut dari satu masjid dengan masjid lainnya. kendaaran yang lalu lalang pun tidak seramai pada siang dan sore hari. Dari kejadian seperti ini bahwa Kota Kandangan ini tampak sebagai perkampungan muslim.

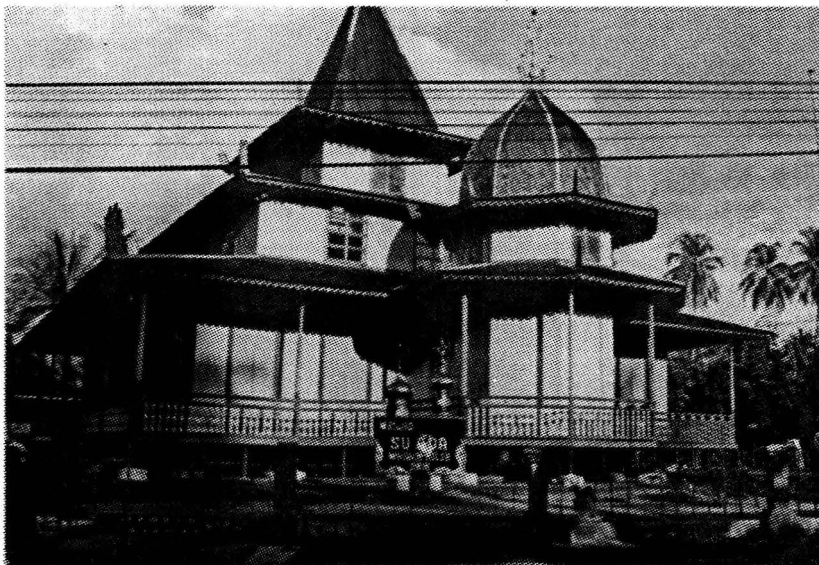


Foto 6

Masjid Su'ada, salah satu masjid tua yang terdapat di Desa Wasah Hilir Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Berkaitan dengan masjid Su'ada ini adalah bahwa masjid ini merupakan masjid tua yang dibangun pada tahun 1908. Pembangunan masjid ini dipelopori oleh Al Allamah Syeikh H. Abbas bin Al Allamah Syeikh H. Abdul Jalil, dilahirkan di Dalam Pagar Martapura Kabupaten Banjar dan Al Allamah Syeikh H.M. Said bin Al Allamah Syeikh H. Sa'uddin yang dilahirkan di Kampung Amawang Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Masjid ini dibangun di tanah wakap penduduk Kampung Wasah Hilir yang bernama Mirun bin Udin dan Asmail bin Abdullah, di atas tanah seluas 1047,25 m². Masjid ini pula yang menjadi lambang daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun 1962.

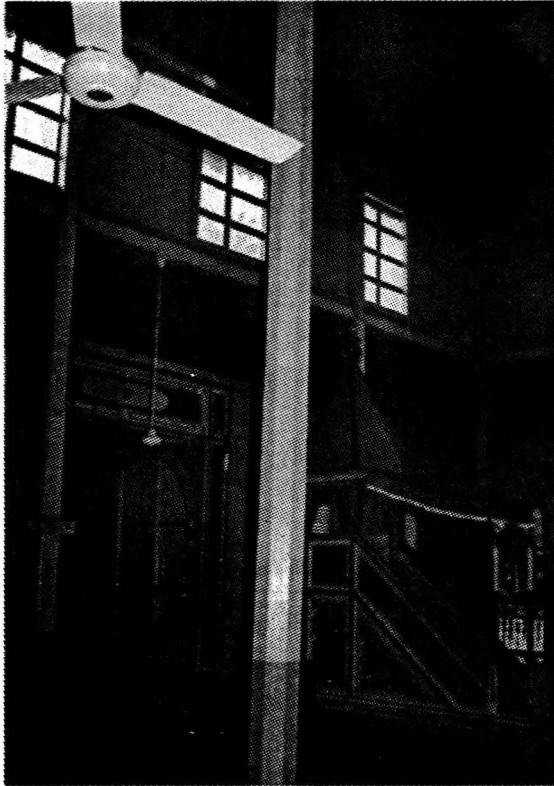


Foto 7

Salah satu tiang yang terdapat dalam Masjid Su'ada setinggi 27 m²

Pada masyarakat Banjar secara umum tidak melihat adanya stratifikasi sosial ataupun pelapisan sosial. Mereka tidak mengenal kaum ningrat atau masyarakat biasa. Semua manusia itu sama, tidak dibedakan dalam status sosial kehidupan, pangkat atau jabatan yang melekat pada seseorang tetapi yang membedakan hanyalah ketaatan seseorang dalam memahami agama yang dianutnya atau menjalankan syariat agamanya, dalam hal ini ajaran agama Islam. Mereka lebih menghormati para ulama, para imam ataupun guru-guru agama.

Fenomena seperti ini juga terjadi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan mengingat penduduk di sini secara mayoritas adalah suku

Banjar dan mereka terkenal dengan ketaatannya terhadap agama yang dianutnya.

Dalam hal diferensiasi kerja, pada umumnya mereka perbedaan mata pencaharian itu terjadi karena faktor wilayah yang terdapat di Kabupaten Hulu Sungai Selatan ini, yaitu adanya wilayah timur berupa pegunungan, wilayah barat berupa rawa-rawa dan daerah perkotaan. Faktor wilayah seperti inilah yang mendasari differensiasi kerja bagi masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

BAB III
PERTUMBUHAN KOTA KANDANGAN DAN
PERKEMBANGAN DEMOGRAFI KABUPATEN HULU
SUNGAI SELATAN

3.1 Pertumbuhan Kota Kandangan

3.1.1 Asal Usul Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Kandangan sebagai satu wilayah tentu saja memiliki sejarah tersendiri. Kota Kandangan ini merupakan ibukota Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Sebagai ibukota kabupaten, kota Kandangan semakin membenahi dirinya. Hal ini dilihat dari berbagai aktivitas pembangunan yang dilaksanakan di kota ini.

Menurut beberapa informan nama kandangan ini berasal dari kata kandangdangan. Kandang artinya pagar dan dangan artinya kerbau. Hal ini sejalan dengan apa yang ditulis oleh Bapak M. Ismail Jumberi dalam bukunya *Ning Bulang Korban Kepala* yang mengungkapkan asal usul nama kata Kandangan.

Nama Kota Kandangan berasal dari kata kandangdangan. Kandang artinya pagar dan dangan artinya binatang hadangan (kerbau). Pada masa dahulu kandangan adalah tempat memelihara kerbau. Hal seperti ini pernah didengar dari cerita orang-orang terdahulu bahwa dalam buku *Negara Kertagama* pada masa jayanya Kerajaan Majapahit dan patihnya pada waktu itu adalah Gajahmada

Tentang Benua Ganal yakni Kandangdangan, kemungkinan yang dimaksud itu adalah Kota Kandangan sekarang ini. Orang-orang tua bercerita tempat memelihara hadangan/ kerbau ialah di tepi Sungai Amanadit. Dahulu sungai tersebut hanya selebar titian batang pinang (pohon pinang) sempit, lokasi pemeliharaan hadangan tepatnya lapangan tugu sekarang ini. Dahulunya penuh dengan pohon *pihawung, tibakau dan parupuk*. Jenis tanaman di tepi sungai juga banyak terdapat kubangan yang lazim dipergunakan oleh kerbau untuk berkubang./ tanah itu kepunyaan orang terkemuka pada zaman itu dan memiliki kegemaran memelihara hadangan/ kerbau.

Pada masanya jayanya Kerajaan Banjar, daerah Pahaluan disebut Banjar Hulu, di samping itu ada Banjar Muara atau

Banjar Hilir dekat tepi laut. Banjar Hulu terdiri dari 4 banua yakni :

- Gadung,
- Tambarangan,
- Tambaruntung,
- Banua Halat (sekarang Tapin – Rantau)

Sedangkan Banua Lima terdiri dari :

- Nagara,
- Halabio,
- Sungai Banar,
- Kalua,
- Hamuntai dan Banua Ganal yakni Kandangan – Hulu Sungai Selatan sekarang.

Sebenarnya hal ini masih terbukti pada saat ini, yakni pada penduduk yang mendiami kaki Gunung Meratus seperti daerah Loksado yang tua-tua masih menyebut jika ingin pergi ke Kota Kandangan, ingin turun ke Banua.



Foto 8
Kantor Bupati Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Orang Paluan yang berada di Banjarmasin ingin pulang dalam bahasa daerah berkata “*aku handak bulik ka Banua*” atau “*handak mudik*”, sebaliknya kalau ingin ke Banjarmasin “*aku handak labuh*”.⁶

3.1.2 Sejarah Pembentukan Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Kabupaten Hulu Sungai Selatan merupakan salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan yang beribukota Kandangan. Menurut sejarahnya, pada masa penjajahan Belanda, Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah bagian dari Afdeling Van Hoeloe Soengai yang berkedudukan di Kandangan, Afdeling Van Hoeloe Soengai, terdiri atas 5 (lima) Onder Afdeling yaitu :

1. Onder Afdeling Tandjung
2. Onder Afdeling Amoentai
3. Onder Afdeling Barabai
4. Onder Afdeling Kandangan
5. Onder Afdeling Rantau

Afdeling Van Hoeloe Soengai adalah merupakan kesatuan wilayah, yang sekarang disebut Hulu Sungai atau Benua Lima.

Pada masa penjajahan Jepang, pemerintah bala tentara Jepang tetap mempertahankan pembagian wilayah di Hulu Sungai seperti pada masa penjajahan Belanda, hanya sebutannya yang diubah ke dalam bahasa Jepang. Afdeling Van Hoeloe Soengai diganti dengan Hoeloe Soengai Ken dan pejabatnya disebut Hoeloe Soengai Ken Riken. Onder Afdeling diganti menjadi Bunken dan pejabatnya disebut Bunken Ken Riken.

⁶ Ismail, M. Jumberi, *Ning Bulan Korban Kepala*, Naskah Belum diterbitkan, 1983, Kandangan, Halaman 2-3



Foto 9
Kantor DPRD Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Adapun pada masa setelah kemerdekaan, pada saat Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 telah dikumandangkan, wilayah Indonesia dibagi menjadi 8 (delapan) propinsi sesuai hasil sidang Kabinet Pertama tanggal 2 September 1945. Salah satu propinsi tersebut adalah Propinsi Borneo dengan ibukotanya Banjarmasin dan sebagai Gubenurnya adalah Bapak Ir. Pangeran Moehammad Noor.

Pada tahun 1946 dengan Stb. Nomor 64, Pemerintah Hindia Belanda (yang waktu itu tidak mengakui kemerdekaan Indonesia) membagi Borneo menjadi 3 (tiga) keresidenan yaitu Residentie Zuid Borneo, Residentie Oost Borneo dan Residentie West Borneo. Afdeling Van Hoeloe Soengai merupakan bagian dari Residentie Zuid Borneo.

Rakyat Kalimantan terus berjuang mempertahankan kemerdekaan negara Indonesia. Puncak dari manifestasi perjuangan rakyat tersebut melahirkan Proklamasi Gubernur Tentara ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan pada tanggal 17 Mei 1949 di Desa

Mandapai yang ditandatangani dan dibacakan oleh Bapak Gerilya Kalimantan H. Hassan Basery. Adapun isi proklamasi tersebut antara lain menyatakan bahwa Kalimantan Selatan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari wilayah Indonesia.⁷

Untuk mengingat peristiwa bersejarah ini, maka di salah satu desa di yang termasuk dalam wilayah Kabupaten ini terdapat sebuah tugu yang dikenal dengan Tugu 17 Mei di Desa Ni'ih. Menurut masyarakat sekitarnya bahwa di tempat inilah dibacakan proklamasi 17 Mei 1949 dan ditandatangani oleh Bapak Hassan Basery yang terkenal dengan sebutan Bapak Gerilya Kalimantan.

Bangunan Tugu ini terletak di Desa Ni'ih (Hulu Banyu) Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Tugu bersejarah 17 Mei 1949 ini merupakan bukti sejarah telah dikumandangkannya sebuah proklamasi yang dikenal dengan nama Proklamasi 17 Mei yang menyatakan bahwa daerah Kalimantan merupakan suatu daerah yang tidak terpisahkan dengan Negara Kesatuan RI. Proklamasi ini ditandatangani oleh Hassan Basri, Bapak Gerilya Kalimantan.

⁷ Anonim, *Sejarah Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Hulu Sungai Selatan*, Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Hulu Sungai Selatan, Tahun 1996, Halaman : 1 - 2



Foto 10

Tugu Ni'ih di Desa Hulu Banyu Kecamatan Loksado

Desa Ni'ih merupakan Markas Besar ALRI DEVISI IV yang sangat dirahasiakan dan merupakan tempat pimpinan umum berkedudukan. Dari sinilah Bapak Hassan Basery sebagai Pimpinan Umum ALRI DEVISI IV mengatur siasat perjuangan. *(Hasil wawancara dengan Ibu Fatimah Juru Pelihara Tugu 17 Mei 1949).*

Selanjutnya menurut beliau, situs-situs seperti pada beberapa tahun yang lalu kurang mendapat perhatian dari pemerintah, tetapi sebagai masyarakat yang merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara lokasi adalah dengan bekal semangat untuk menghargai jasa pejuang bangsa dalam merebut kemerdekaan, namun sekarang ini pemerintah telah berupaya untuk menganggarkan dana untuk pemeliharaan situs bersejarah seperti ini dan benda cagar budaya lainnya melalui instansi yang berwenang.

Untuk mencapai lokasi ini relatif jauh apabila ditempuh baik melalui jalan darat maupun sungai, tetapi bagi masyarakat Kalimantan Selatan umumnya, dan khususnya masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Selatan mereka berusaha untuk memperkenalkan wilayah ini kepada

generasi muda dengan membawa para siswa untuk mengunjungi situs-situs bersejarah di wilayah ini. Guru-guru sejarah di Provinsi Kalimantan Selatan ini telah melakukan metode pengajaran sejarah dengan memperkenalkan situs-situs bersejarah kepada anak didiknya sehingga mereka mengetahui secara jelas peristiwa sejarah yang terjadi di daerahnya masing-masing. (*Hasil wawancara dengan Ibu Nuryana, S.Pd Guru SMA Negeri Banjarmasin*).

Pada tanggal 27 Desember 1949, terjadi pengakuan Pemerintah Hindia Belanda terhadap kedaulatan bangsa dan negara Indonesia. Sejak itu dibentuklah Negara Republik Indonesia Serikat (RIS). Dengan berdirinya negara RIS, maka bubarlah Dewan Banjar yang sebelumnya telah dibentuk oleh Belanda, tetapi daerah Banjar dengan Afdeling Van Hoeloe Soengai untuk sementara tetap berdiri sendiri.

3.1.3 Awal Pembentukan Kota Kandungan Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Kalimantan sebagai suatu wilayah yang baru terbentuk pemerintahan, maka perlu untuk diangkat pejabat yang bertugas untuk menjalankan roda pemerintahan itu sendiri. Oleh karena itu maka Pada bulan April 1950, DR. Murjani diangkat menjadi Gubernur Kalimantan. Sebenarnya telah diterbitkan UU No. 22 Tahun 1948 tentang Pemerintahan Daerah, tetapi belum dapat dilaksanakan sepenuhnya. Mengingat hal inilah maka untuk sementara melalui Keputusan Menteri Dalam Negeri tanggal 29 Juni 1950 Nomor C. 17/15/3 wilayah Kalimantan dibagi menjadi 6 (enam) Kabupaten Administratif dan 3 (tiga) Swapraja. Salah satu diantaranya adalah Afdeling Van Hoeloe Soengai dibentuk menjadi Kabupaten Hulu Sungai dengan Ibukota Kandungan.

Pembagian wilayah administratif tersebut tidak memuaskan rakyat, karena yang diinginkan adalah terbentuknya Kabupaten Otonomi sesuai dengan UU Nomor 22 tahun 1948. untuk itu sebagai langkah darurat Gubernur Kalimantan mengeluarkan Keputusan tanggal 14 Agustus 1950 Nomor : 186/OPB/92/14 yang menetapkan peraturan sementara tentang pembagian daerah-daerah otonom Kabupaten dan daerah-daerah otonom setingkat kabupaten.

Kabupaten Hulu Sungai yang semula hanya bersifat Administratif menjadi Kabupaten Otonom. Keadaan ini terus berlangsung meskipun

tanggal 17 Agustus 1950 terjadi perubahan ketatanegaraan dari Negara RIS menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada tanggal 2 Desember 1950 Gubernur Kalimantan melantik Syarkawi sebagai pejabat pertama Bupati Hulu Sungai. Untuk selanjutnya dibentuk pula Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sementara (DPRDS) yang berjumlah 36 orang. Pada saat itu DPRDS itu diketuai oleh Djantera dan wakilnya Basuni Taufik. Dari 36 orang anggota DPRDS tersebut kemudian dipilih secara berimbang 5 orang untuk menjadi anggota Dewan Pemerintah Daerah Sementara (DPDS). Mereka adalah :

1. H. Murhan
2. H. Darham Hidayat
3. Abdul Hamidhan
4. Basjuria
5. Hasbullah

Kelima orang tersebut ditetapkan dalam sidang DPRDS tanggal 9 Desember 1950.

Pada tanggal 16 Nopember 1951, dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : Pemb.20/1/47 Kabupaten Hulu Sungai dimekarkan menjadi 2 (dua) kabupaten yaitu :

1. Kabupaten Kandangan dengan ibukotanya Kandangan, meliputi Kewedanan Tapin, Amandit, Negara dan Barabai.
2. Kabupaten Amuntai dengan ibukotanya Amuntai, meliputi Kewedanaan Alabio, Amuntai, Balangan, dan Barabai. Jabatan Kepala Daerah Kabupaten Kandangan tetap dipercayakan kepada Syarkawi.

Dengan Undang-Undang darurat Nomor 3 tahun 1953 (LN.Tahun 1953 No. 9) di seluruh wilayah Propinsi Kalimantan dibentuk 13 kabupaten otonom, 2 kota besar dan 3 daerah istimewa Tingkat II. Berdasarkan Undang-Undang itu, Kabupaten Kandangan dibentuk (diubah namanya) menjadi Kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan ibukota Kandangan.

Sejak diterbitkannya Undang-Undang No, 1 Tahun 1957 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah (LN Tahun 1957 No. 6) Kabupaten

¹ Anonim, *Sejarah Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Hulu Sungai Selatan, Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Hulu Sungai Selatan, Tahun 1996, Halaman : 2 - 4*

Hulu Sungai Selatan seharusnya berubah menjadi Daerah Swatantra Tingkat II (DASWATI II) Hulu Sungai Selatan. Akan tetapi karena dalam masa peralihan, dimana waktu itu dikenal adanya Pemerintah Peralihan, maka Kabupaten Hulu Sungai Selatan diberi nama Dewan Pemerintah Daerah Peralihan Tingkat II Hulu Sungai Selatan.

Kemudian pada masa dicetuskannya Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959, keluarlah Penetapan Presiden No, 6 tahun 1959 tentang Pemerintah Daerah dan kemudian disusul dengan Penetapan Presiden Nomor 5 Tahun 1960 tentang DPRD-GR dan Sekretariat Daerah. Dari ketentuan tersebut terjadi penggabungan tugas pemerintah daerah sendiri ditangan seorang kepala daerah. Istilah Daerah Swatantra Tingkat II Hulu Sungai Selatan berubah menjadi Daerah Tingkat II Hulu Sungai Selatan.⁸

Dalam Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 yang diundangkan pada tanggal 4 Juni 1959, nama Hulu Sungai Selatan resmi menjadi nama Kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan Ibukota Kandangan. Sebelumnya daerah ini bernama Kabupaten Kandangan yang meliputi wilayah Kewedanaan Amandit, Kewedanaan Negara dan Kewedanaan Tapin. Kemudian pada tahun 1965, Hulu Sungai Selatan dimekarkan lagi menjadi Kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan Ibukota Kandangan dan Kabupaten Tapin yang beribukota Rantau.⁹

Sekarang daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang beribukota Kandangan memiliki 10 kecamatan dan 4 kelurahan, sesuai dengan diterbitkannya Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Nomor 17 Tahun 2003 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan tata Kerja Kecamatan dan kelurahan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

⁸ E.M, Djarami dan Burhanuddin Soebely, *Lintas Revolusi Fisik Tahun 1945 – 1949 Daerah Kalimantan Selatan di Hulu Sungai Selatan*, Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan bekerja sama dengan Adicita Karya Nusa, 2001, Halaman : 15

¹⁰ Anonim, *Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Nomor 17 Tahun 2003 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan tata Kerja Kecamatan dan kelurahan Kabupaten Hulu Sungai Selatan* Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Bagian Hukum, Organisasi dan Tata Laksana

Dengan Peraturan Daerah ini dibentuk Kecamatan dan Kelurahan yang terdiri dari :

A. Kecamatan, yaitu :

1. Kandangan;
2. Simpur;
3. Padang Batung;
4. Angkinang;
5. Sungai Raya;
6. Daha Utara;
7. Daha Selatan;
8. Telaga Langsat;
9. Loksado
10. Kalumpang;

B. Kelurahan, yaitu :

1. Kandangan Kota;
2. Kandangan Utara;
3. Kandangan Barat;
4. Jambu Hilir.¹⁰

3.2 Perkembangan Demografi

3.2.1 Keadaan Penduduk

Setiap tahunnya data penduduk yang bermukim di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) ini berubah. Perubahan itu dapat disebabkan karena kelahiran, kematian kedatangan ataupun pindah ke daerah lain.

Kabupaten HSS ini terdiri dari 10 kecamatan dengan luas wilayah 1.804,94 Km², terdiri dari 148 desa/kelurahan dan sebanyak 54.001 rumah tangga serta jumlah penduduknya sebanyak 197.740 jiwa.

Dari jumlah penduduk tersebut jika dibandingkan dengan luas wilayah Kabupaten HSS, maka rata-rata per km² dihuni sejumlah 110 jiwa. Hal ini menandakan bahwa lahan yang luas rata-rata hanya dihuni 4 rumah tangga dengan jumlah jiwa seperti di atas.

Apabila diklasifikasikan dalam jenis kelamin, maka diketahui bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada penduduk berjenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 100.469

jiwa untuk kelamin perempuan sedangkan jumlah kelamin laki-laki adalah 97.271 jiwa. Untuk jelasnya, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dari masing-masing kecamatan seperti tabel berikut ini.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Padang Batung	8.557	8.827	17.384
Loksado	3.848	3.724	7.572
Telaga Langsat	4.215	4.196	8.411
Angkinang	8.126	8.309	16.435
Kandangan	20.364	21.121	41.485
Sungai Raya	7.161	7.792	14.953
Simpur	6.325	6.916	13.241
Kalumpang	2.994	3.181	6.175
Daha Selatan	21.917	22.105	44.022
Daha Utara	13.764	14.298	28.062
Jumlah	97.271	100.469	197.740

Sumber : BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Apabila dilihat dari komposisi umur, maka dapat dilihat bahwa jumlah kelompok usia produktif lebih banyak jika dibandingkan dengan kelompok usia anak-anak dan kelompok usia lansia (lanjut usia). Jumlah penduduk yang diklasifikasikan dalam kelompok umur adalah seperti dalam tabel berikut ini :

Tabel 3
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	10.104	8.154	18.258
5 - 9	9.657	9.564	19.221
10 - 14	12.331	10.591	22.922
15 - 19	9.742	10.126	19.868
20 - 24	6.711	8.153	14.864
25 - 29	8.088	8.531	16.619
30 - 34	7.453	9.375	16.828
35 - 39	8.366	8.063	16.429
40 - 44	6.625	6.172	12.797
45 - 49	4.493	5.157	9.650
50 - 54	4.043	5.436	9.479
55 - 59	2.758	3.841	6.599
60 - 64	3.314	3.555	6.869
65 +	3.586	3.751	7.337
Jumlah	97.271	100.469	197.740

Sumber : BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Berdasarkan agama yang dianut, secara mayoritas penduduk di Kabupaten HSS ini adalah penganut agama Islam, dan untuk lebih rinci dapat dilihat pada masing-masing kabupaten dalam tabel berikut ini.

Tabel 4
Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut

Kecamatan	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Lain-lain
Padang Batung	17.384	-	-	-	-	-
Loksado	3.668	915	4	3	2	2.980
Telaga Langsat	8.410	-	1	-	-	-
Angkinang	16.435	-	-	-	-	-
Kandangan	41.430	25	19	7	4	-
Sungai Raya	14.946	4	3	-	-	-
Simpur	13.241	-	-	-	-	-
Kalumpang	6.175	-	-	-	-	-
Daha Selatan	44.018	4	-	-	-	-
Daha Utara	28.051	-	11	-	-	-
Jumlah	193.758	948	38	10	6	2.980

Sumber : BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Banyaknya penganut Islam di daerah ini karena mayoritas penduduk di wilayah ini adalah suku Banjar. Suku Banjar ini tergolong penganut Islam yang taat.

Dilihat dari segi mata pencahariannya, masyarakat di Kabupaten Hulu Sungai Selatan ini secara mayoritas bermata pencaharian sebagai petani tetapi mata pencaharian penduduk di sini tergantung pada wilayah kabupaten ini. Mengingat Kabupaten Hulu Sungai Selatan ini terbagi dalam 3 wilayah yaitu bagian barat, tengah dan timur. Masing-masing wilayah ini memiliki spesifikasi daerah sehingga berpengaruh terhadap mata pencaharian penduduknya.



Foto 11

Dodol Kandangan yang merupakan ciri khas dan salah satu komoditi unggulan daerah ini

Untuk masyarakat yang bermukim di wilayah bagian timur, mereka selain mengusahakan perkebunan. Untuk masyarakat wilayah barat banyak menjadi pengusaha ikan, petani dan juga bergerak di bidang perkebunan sedangkan bagi masyarakat yang tinggal di wilayah bagian tengah, mereka banyak yang menjadi pegawai baik negeri maupun swasta, pedagang, jasa dan sebagainya.

Ada beberapa komoditi unggulan yang terdapat di wilayah ini antara lain : kelapa, dodol, kerajinan imitasi, kayu manis, minyak kelapa, biji teratai, salak, usaha ternak kerbau, kerajinan pandai besi, budidaya semangka, budidaya perikanan darat, karet dan gula aren. Ini semua yang mereka usaha untuk menunjang kehidupan mereka sehingga daerah ini juga terkenal dengan dodol kandangan yang memiliki cita rasa yang khas.

¹¹ Anonim, *Kegiatan Penyusunan Rencana Induk Pariwisata*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, kerjasama dengan CV. Dayakarsa Madya Consultant, 2003, Halaman : 1

3.2.2 Kehidupan Perekonomian

Secara geografis wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) dibagi dalam tiga wilayah yaitu tengah, timur dan barat. Di antara ketiga wilayah tersebut, pertumbuhan perekonomian di wilayah ini tidak merata. Pertumbuhan perekonomian dipusatkan di bagian tengah karena wilayah tengah ini merupakan wilayah perkotaan dan sekaligus sebagai ibukota kabupaten. Sedangkan wilayah timur dan barat memiliki pertumbuhan perekonomian yang relatif tertinggal jika dibandingkan dengan wilayah tengah. Sesungguhnya wilayah Kabupaten HSS memiliki potensi yang dapat memberikan kontribusi yang sangat potensial, namun belum dikembangkan secara optimal.¹¹

Pertumbuhan yang tidak merata ini adalah disebabkan karena letak wilayah bagian tengah ini merupakan wilayah perkotaan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dan ibukota kabupaten sehingga berbagai kegiatan yang menyangkut aspek kehidupan masyarakat terpusat di wilayah tengah ini. Berbeda dengan bagian timur dan barat, yang mayoritas penduduknya adalah peladang, peternak dan petani. Jelas tampak perbedaan pertumbuhan perekonomian antara wilayah tengah dengan wilayah timur dan barat.

Dalam menyikapi hal ini pemerintah sekarang mulai melirik pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata oleh karena itu di sektor pariwisata inilah merupakan salah satu potensi yang ada dan perlu dikembangkan guna mensejahterakan hidup masyarakat.

Pada masa lalu sektor pariwisata ini belum terjamah oleh pemerintah setempat. Sebagai langkah awal untuk menumbuhkembangkan perekonomian dan turut pula mensejahterakan hidup masyarakat di wilayah barat dan timur serta meningkatkan pertumbuhan di wilayah ini. Hal ini mengingat bahwa lokasi atau objek wisata yang ada di kabupaten ini banyak terdapat wilayah barat dan timur.

Salah satu kendala yang menyebabkan tertinggalnya pertumbuhan kegiatan pariwisata di Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah masih terbatasnya jaringan jalan yang menghubungkan antar lokasi kegiatan/ objek wisata di wilayah tersebut. Selain itu masih enggannya investor untuk berinvestasi pada sektor pariwisata. Hal tersebut di atas sangat berhubungan dengan belum semua objek dan daya tarik wisata di Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang potensial

dikenal oleh pelaku kegiatan wisata kecuali beberapa objek wisata yang telah dikenal, akan tetapi kondisinya saat ini sangat memperhatikan dan memerlukan penanganan secara terpadu.

Dalam upaya menyasikan kegiatan serta pelaksanaan program pengembangan kepariwisataan tersebut di atas pada tahun ini direncanakan studi Rencana Induk Pariwisata Daerah. Yang dimaksudkan agar segala yang menyangkut pengembangan wisata dapat ditindaklanjuti dengan program yang jelas dan terpadu serta dapat menemukan potensi wisata di Kabupaten Hulu Sungai Selatan secara menyeluruh baik yang telah dikembangkan ataupun yang berpotensi untuk dikembangkan pada masa mendatang.

Bagi pelaku kegiatan pariwisata, lancarnya aksesibilitas di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan akan sangat mendukung dalam pengembangan potensi Kabupaten Hulu Sungai Selatan untuk menjadi DTW (Daerah Tujuan Wisata) yang memadukan objek wisata alam, budaya dan minat khusus, serta sebagai pusat penyebaran wisatawan ke objek wisata lintas wilayah lainnya.

Berkembangnya pariwisata diharapkan dapat membuka peluang usaha, berkembangnya usaha masyarakat di bidang pariwisata, sehingga memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat.



Foto 12

Aktivitas perdagangan di salah satu Pasar di Kota Kandangan

Dari kondisi struktur perekonomian Kabupaten HSS seperti ini, maka ke depan diperkirakan komposisi struktur perekonomian HSS akan berubah banyak dengan catatan sektor hotel dan restoran akan semakin besar perannya dalam menunjang kegiatan pariwisata, mengingat dalam sektor inilah mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan ke depan untuk meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakatnya. Demikian juga sektor perdagangan secara tidak langsung akan meningkat pula.

Selain kedua sektor tersebut, pemerintah Kabupaten HSS senantiasa memperhatikan aktivitas perekonomian seperti lapangan usaha pertanian, peternakan dan perkebunan yang merupakan lapangan kerja utama bagi masyarakat di wilayah barat dan timur sehingga diharapkan perekonomian masyarakat di kedua bagian wilayah ini akan meningkat dan dengan demikian dapat meningkatkan pemerataan dalam tingkat perekonomian masyarakat.

Adapun tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan setiap berdasarkan identifikasi pertumbuhan PDRB Kabupaten Hulu Sungai Selatan mengalami peningkatan dimana pada tahun 2003 sebesar 4,92 % yang dibandingkan dengan tahun 2002 hanya mencapai 4,47 % secara rinci dapat diuraikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 5
Pertumbuhan PDRB Kabupaten Hulu Sungai Selatan menurut sektor atas dasar harga konstan tahun 1993, (2001 – 2003)

Sektor/Lapangan Kerja	2001	2002*	2003*
Pertanian	4.30	2.27	2.59
Pertambangan dan Penggalian	1.19	2.30	3.13
Industri Pengelolaan	4.88	5.44	4.85
Listrik, Gas dan Air Minum	5.28	3.78	6.58
Bangunan/ Konstruksi	6.08	3.66	5.17
Perdagangan, Hotel dan Restoran	6.46	5.18	4.42
Perdagangan dan Komunikasi	3.70	2.12	0.36
Kuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	3.64	4.80	5.97
Jasa-jasa	7.58	9.68	12.28
PDRB	5.34	4.47	4.92

Sumber : PDRB Kab. HSS, BPS 2004 Angka diperbaiki, ** Angka sementara*

Dengan memperhatikan tabel di atas, selama tahun 2001 sampai dengan 2003 untuk semua sektor mempunyai tumbuh positif. Hal ini merupakan konsekuensi Kebijakan Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan terutama pada sub sektor jasa yang mengarah pada perubahan struktur ekonomi.¹²

Pembangunan ekonomi yang terjadi di daerah sekitar Kabupaten Hulu Sungai Selatan sangat menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan begitu pula sebaliknya keberhasilan pembangunan ekonomi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan wilayah sekitarnya. Semakin baik perkembangan ekonomi di daerah sekitarnya akan berakibat positif bagi perkembangan ekonomi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, begitupun sebaliknya.¹³

3.2.3 Kebijakan Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Dengan melihat keadaan geografis Kabupaten Hulu Sungai Selatan serta visi dan misi yang ditetapkan oleh pemerintah daerah kabupaten ini, maka ke depan pembangunan lebih diprioritas pada pembangunan pada sumber daya manusia khususnya pendidikan secara umum termasuk di dalam pendidikan mental spritual mereka. Peningkatan sumber daya manusia ini merupakan tujuan utama pembangunan mengingat manusia adalah sebagai roda penggerak pembangunan sehingga dengan bekal pengetahuan dan mental yang tangguh dapat berpengaruh terhadap pembangunan yang dilaksanakan tanpa meninggalkan syariat agama yang dianutnya.

Untuk pembangunan wilayah ke depan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan ini akan mengarahkan pembangunan pada 3 wilayah pengembangan yang dikenal dengan istilah "*Gerbang Perkotaan*" yang merupakan singkatan dari "*Gerakan pembangunan Pegunungan, Rawa dan Perkotaan*".

¹² Anonim, *Peluang Investasi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan*, Bagian Perkonomian dan Pembangunan Sekretariat Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, tahun 2005, Halaman : 4

¹³ Anonim, *Analisis Pembangunan Manusia Kabupaten Hulu Sungai Selatan IPM*, Kabupaten Hulu Sungai Selatan bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2003 Halaman : 29

Untuk wilayah timur misalnya, pemerintah daerah setempat berupaya untuk meningkatkan pembangunan pada sektor perkebunan, kehutanan, pertambangan dan pariwisata yang meliputi Kecamatan Padang Batung, Loksado dan sebagian kecil di Kecamatan Sungai Raya. Untuk merealisasikan pembangunan di berbagai bidang ini pemerintah telah menggandeng pihak swasta bermitra dalam mengembangkan usaha-usaha ini untuk kesejahteraan masyarakatnya.

Sedangkan di wilayah barat yang terdiri dari Kecamatan Daha Utara, sebagian besar Angkinang, dan Kecamatan Kalumpang. Rencana ke depan pengembangan pembangunan di wilayah ini akan diprioritas pada pembangunan di bidang pertanian, tanaman pangan, perikanan dan perkebunan. Dalam pengelolaannya, pemerintah tetap bermitra dengan pihak swasta mengingat dana yang dimiliki oleh pemerintah terbatas sehingga kerjasama dengan pihak swasta sangat penting untuk mendatangi hasil yang maksimal dalam pembangunan tersebut.

Di wilayah tengah, selain sebagai wilayah ibukota Kabupaten dan perkotaan, maka yang menjadi prioritas utama dalam pengembangan pembangunan di kawasan ini adalah di sektor jasa seperti sarana dan prasarana di bidang kesehatan serta pendidikan. Dalam rangka mewujudkan kebijakan tersebut pemerintah senantiasa menuntut peran swasta untuk menanamkan investasi ke bidang tersebut sehingga dengan demikian kebutuhan masyarakat akan layanan kesehatan dan pendidikan akan terpenuhi secara maksimal.

3.2.4 Kehidupan Suku Pendatang di Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Kabupaten Hulu Sungai Selatan tergolong ini dalam budaya Banjar Hulu. Pada dasarnya di kabupaten ini yang merupakan suku asli adalah suku Banjar dan suku Dayak yang dikenal dengan "*Urang Bukit*". Suku Banjar itu dalam kesehariannya menggunakan bahasa daerah Banjar Kuala sedangkan Urang Bukit menggunakan bahasa Dayaknya. Namun dalam berinteraksi dengan berlainan suku bangsa terkadang mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar untuk memperlancar komunikasi di antara mereka tetapi dialeknya tetap dengan dialek asal mereka.

Di Kabupaten ini terdapat berbagai etnis antara lain Jawa, Sunda, Bugis, Padang dan sebagainya. Kebanyakan para pendatang ini adalah

karena pekerjaannya, misalnya ditugaskan dari suatu instansi ataupun karena keinginannya untuk memperbaiki hidup dan peluang pekerjaan yang masih dapat dikembangkan di daerah ini.

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, tidak begitu banyak persoalan yang dihadapi berkenaan dengan interaksi sosial di antara kaum pendatang dengan masyarakat setempat. Penduduk di sini secara umum mudah menerima kedatangan siapa saja yang ingin menetap di wilayah ini. Karena mereka menyadari bahwa wilayah mereka juga merupakan salah satu wilayah NKRI sehingga siapa yang ingin menetap di wilayah ini dan sebagai warga negara RI berhak untuk tinggal di mana saja. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Djarani dan Burhanuddin Soebely bahwa dalam proses integrasi nasional dan pengalaman wawasan kebangsaan, penduduk yang berdomisili di kawasan Hulu Sungai Selatan didapati juga keberagaman suku dan etnis yang memperkaya budaya daerah ini. Integrasi tersebut berlangsung mulus tanpa ada gejolak karena masing-masing individu dan kelompok memahami benar pentingnya pengamalan wawasan nusantara sebagai wujud dari kesatuan dan persatuan menuju Indonesianisasi.

Fenomena seperti ini seharusnya mendapat dukungan dari berbagai pihak untuk tetap memegang teguh rasa nasionalisme dan jati diri sebagai bangsa, sehingga permasalahan-permasalahan yang dapat memicu konflik dapat teratasi dengan baik.

BAB IV

PERISTIWA BERSEJARAH YANG PERNAH TERJADI DAN SITUS YANG ADA DI KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

4.1. Peristiwa Bersejarah

Kabupaten Hulu Sunagi Selatan merupakan salah satu lokasi basis pertahanan bagi masyarakat dalam menyusun kekuatan untuk melawan penjajah Belanda. Ada beberapa peristiwa pemberontakan yang terjadi di wilayah ini, antara lain :

4.1.1 Peristiwa Amuk Hantarukung

Di zaman penjajahan Belanda, memang Hantarukung dikenal sarang anti penjajahan Belanda. Kurang lebih 40 tahun sebelum terjadinya peristiwa Amuk Hantarukung, di Desa Hantarukung terjadi suatu peristiwa yang tidak dapat dilupakan dan selalu diingat oleh turun temurun penduduk desa tersebut.

Di desa ini dikenal seorang ulama bernama H. Durahman, yang oleh penduduk setempat dikenal dengan nama panggilan Ning Bulang. H. Durahman (H. Abdurrahman) atau Ning Bulang dalam kegiatan sehari-harinya adalah memberikan pelajaran agama Islam (dakwah). Dalam meberikan pelajaran itu, ia memasukkan unsur-unsur ajaran anti penjajahan. Oleh sebab itu ia dikelompokkan dalam daftar hitam (*Black List*), dari orang-orang yang harus dibunuh oleh Belanda.



Foto 13
Kompleks Makam Amuk Hantarukung

Dalam suatu operasi serdadu Belanda \pm 40 tahun sebelum terjadinya peristiwa amuk Hantarukung, sengaja serdadu Belanda ini datang ke Desa Hantarukung untuk membunuh Ning Bulang. Ning Bulang ditembak, namun tidak mempan. Ning Bulang yang sudah mengetahui ajalnya sudah dekat berdasarkan petunjuk-petunjuk (ilmu) yang diketahuinya, Ning Bulang menyerahkan sebuah senjata pisau yang boleh digunakan untuk membunuhnya. Serdadu Belanda menerima dan menggunakannya untuk membunuh Ning Bulang. Ning Bulang roboh kemudian lehernya dipenggal oleh Serdadu Belanda dimana akhirnya kepala Ning Bulang dikirim ke negeri Belanda sebagai bukti bahwa orang yang dicari-cari telah dibunuh.

Jenasah Ning Bulang tanpa kepala dimakamkan oleh penduduk di Desa Hantarukung tidak jauh dari kompleks Kuburan Bawah tandui.

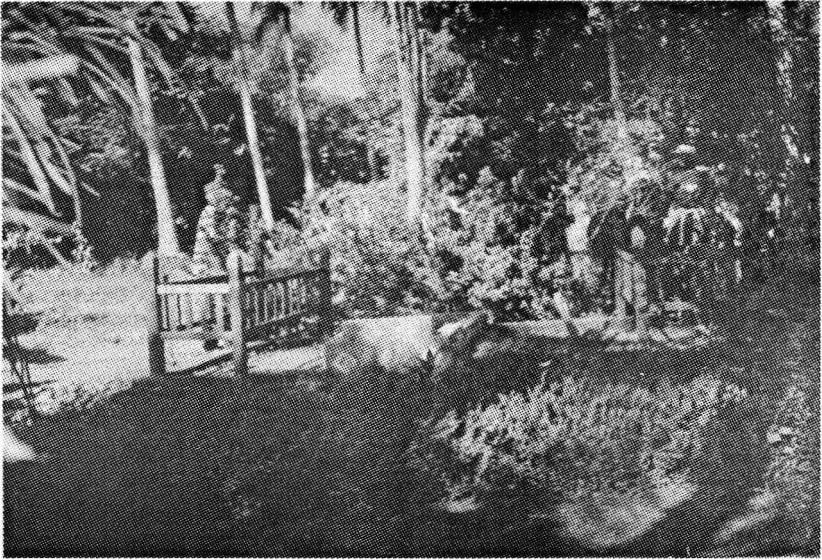


Foto 14
Salah Satu Makam yang terdapat dalam
Kompleks Makam Amuk Hantarukung

Perjuangan rakyat melawan Belanda di daerah-daerah di Kalimantan Selatan sejak dihapuskan Kerajaan Banjar oleh Belanda tahun 1860 merupakan peristiwa yang berkaitan terus dengan yang lainnya.

Perlawanan tersebut lahir dengan sebab-sebab khusus yang berbeda-beda, namun apabila kita tengok ke belakang, maka semua peristiwa perlawanan tersebut mempunyai latar belakang lanjutan dari perang Banjar yang bersumber dari komando pewaris amanat dari Pangeran antasari dengan sembohyang "Haram Menyerah, waja sampai kaputing". Demikian pula halnya yang terjadi di Desa Hantarukung, sebuah desa di kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang berjarak \pm 7 km dari Ibukota kabupaten.

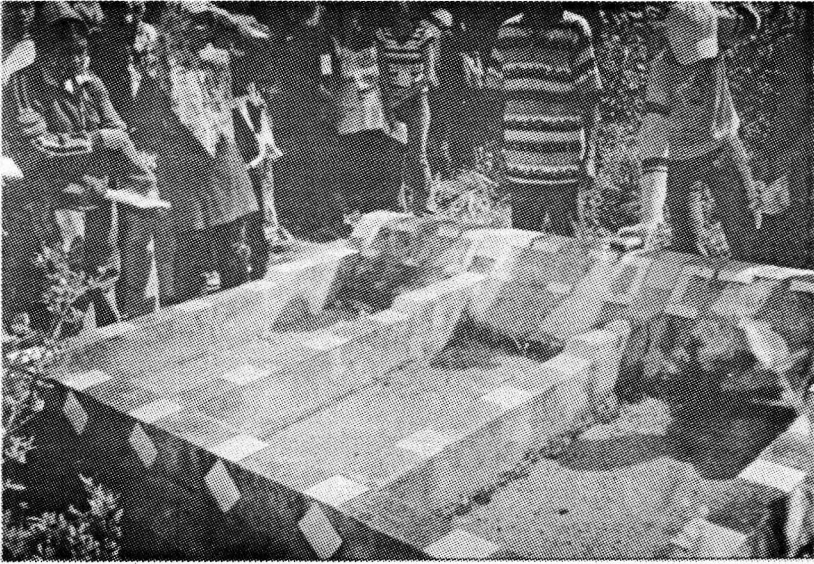


Foto 15
Salah Satu Makam yang terdapat dalam Kompleks Makam
Amuk Hantarukung

Di desa ini pada tahun 1899 telah terjadi pertumpahan darah karena perlawanan penduduk dalam menentang penjajahan Belanda yang dipelopori oleh Bukhari. Ia dilahirkan sekitar tahun 1850 di desa Hantarukung. Sejak usia muda ia mengikuti orang tuanya pindah ke Pruruk Cahu di Hulu Sungai Barito.

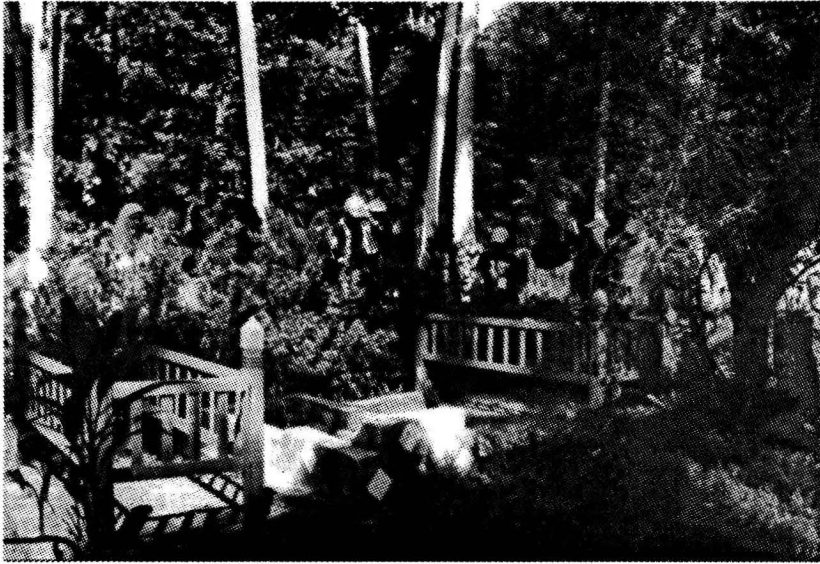


Foto 16
Salah Satu Makam yang terdapat dalam
Kompleks Makam Amuk Hantarukung

Pada masa Sultan Muhammad Seman - Putera Pangeran Antasari - menjadi pemimpin perjuangan di Puruk Cahu, Bukhari selalu setia mengikutinya dan dipercayai sebagai “pemayang sultan”. Ia terkenal sebagai seseorang yang mempunyai ilmu kesaktian dan kekebalan.

Dengan adanya kelebihan pada dirinya tersebut sehingga ia dan adiknya yang bernama Santar mendapat tugas untuk menyusun dan memperkuat barisan perlawanan rakyat terhadap Belanda di daerah Hulu Sungai.

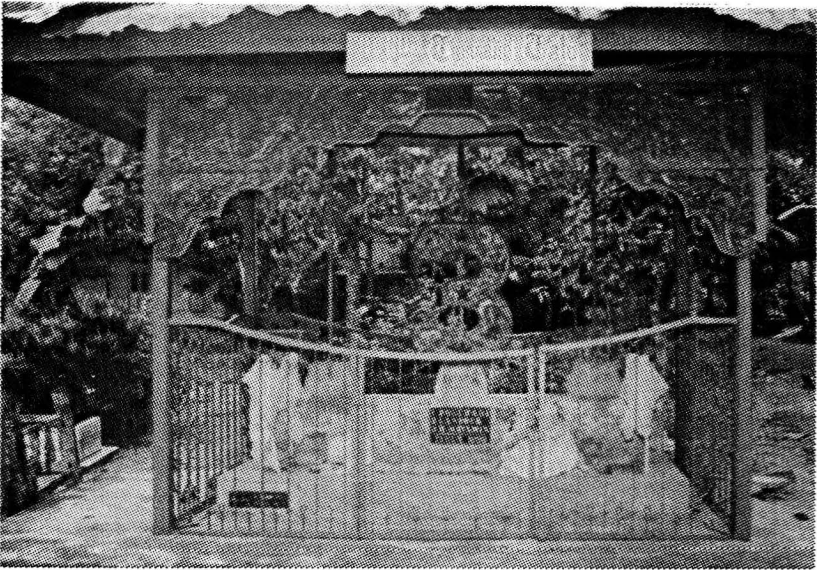


Foto 17

Situs Makam Tumpang Talu, kuburan satu liang dengan 3 orang yaitu : Bukhari, H. Matamin dan Landuk

Dengan bekal surat resmi dari Sultan Muhammad Seman, ia dan adiknya pergi ke Hantarukung untuk menyusun strategi dalam melawan Belanda. Dengan bantuan Pangeran Yuya, ia berhasil menghimpun kekuatan rakyat dan sebanyak 25 orang telah menyatakan sikapnya sebagai pengikut Bukhari. Gerakan melawan penjajah Belanda ini mendapat dukungan dari penduduk Hantarukung, Kampung Hamparaya dan Kampung Ulin. Terjadinya pemberontakan ini karena ketidaksediaan penduduk untuk mengikuti perintah dari pihak penjajah Belanda yaitu kerja rodi untuk menabuk sungai (membuat garis) antara Sungai Amandit dan Sungai Negara serta keberatan mereka dalam membayar pajak.

Melihat pemberontakan penduduk seperti ini, maka penguasa di kandangan marah dan pada tanggal 18 September 1899 berangkatlah rombongan penguasa Belanda yang terdiri dari Controleur Adsenerpont Domes dan Adspirant K. Wehonleschen beserta 5 orang Indonesia (Opas dan Pembekal) yang setia kepada Belanda ke Hantarukung

menemui Pengerak Yuya. Sedangkan Pengerak Yuya telah bekerja sama dengan Bukhari untuk menentang penjajah Belanda. Secara serentak penduduk di bawah pimpinan Bukhari muncul seraya mengucapkan Shalawat Nabi menuju ke arah rombongan tadi dengan bersenjatakan tombak, serampang dan sebagainya.

Dalam peristiwa ini telah terbunuh kedua Controleur Belanda beserta anak emasnya sementara 4 orang lainnya dapat melarikan diri. Dengan tersiarnya berita kematian dua orang controleur Belanda tadi, maka pejabat Belanda di Kandangan marah dan pada tanggal 19 September 1899 sekitar jam 13.00 pasukan Belanda datang menyerang untuk mengadakan pembalasan terhadap penduduk di Hantarukung. Penduduk yang dipimpin Bukhari, Sanmtar dan Pengerak Yuya telah menyadari bahwa bakal terjadi pembalasan sehingga mereka bersiap-siap dengan senjatanya masing-masing. Pada waktu itu Bkhari bersama H. Matamin dan Landuk tampil dengan senjata terhunus menyerbu musuh dengan mengucapkan "Allahu Akbar" berulang-ulang dan pertempuran sengitpun terjadi sehingga Mereka gugur ditembus peluru Belanda.

Melihat pemimpin mereka terbunuh, penduduk pun banyak yang melarikan diri. Dari kejadian ini terus berlanjut dengan terjadinya pembersihan secara kejam oleh Belanda terhadap penduduk di Desa Hantarukung, Hamparaya, Ulin, Wasah Hilir dan Simpur.

Penangkapan segera dijalankan oleh Militer Belanda. Mereka yang ditangkap tersebut berjumlah 23 orang yakni: Hala, Hair, Bain, Idir, Sahintul, H. Sanuddin, Fakih, Unin, Mayasin, Atma, Alas, Tanang, Tasin, Bulat, Sudin, Matasin, Yasin, Usin, Sahinin, Unan, Saal, Lasan dan Atnin, dari sejumlah mereka tersebut ada yang meninggal di dalam penjara yaitu Hala, Hair, Bain dan Idir. Yang meninggal di tiang gantungan adalah Sahintul, H. Sanuddin, Fakih, Unin, Mayasin, Atma, Alas, Tanang dan Tasin. Sedangkan yang dibuang ke luar daerah adalah Bulat, Sudin, Matasin, Yasin, Usin, Sahirin, Unan, Saal, Lasan dan Atnin.

Adapun jenazah Bukhari, Landuk, Matamin dimakamkan di Kampung Parinchan, Kecamatan Kandangan yang dikenal dengan Makam Tumpang Talu. Mereka bertiga dimakamkan dalam satu liang kubur. Sedangkan sembilan orang yang dihukum gantung oleh Belanda

tersebut dimakamkan di Kuburan Bawah Tandui di Desa Hantarukung dan di Kuburan Talaga Gajah di desa Amparaya di Kecamatan Simpur.¹⁴

4.1.2 Pertempuran Benteng Madang

Perang Banjar secara terbuka dimulai sekitar tahun 1857 kemudian dikokohkan dengan proklamasinya tanggal 28 April 1859 oleh Pangeran Antasari di Pengaron. Dari selatan ke utara membentang nyala api pertempuran di bawah pimpinan :

- Daerah Tanah Laut dipimpin oleh Haji Buyasin
- Daerah Martapura dipimpin oleh Pangeran Muda
- Daerah Pengaron dipimpin oleh Haji Sambas
- Daerah Banua Amandit dipimpin oleh Demang Lehman
- Daerah Banua Alai dipimpin oleh Pangeran Hidayat
- Daerah Balangan dipimpin oleh Tamanggung Jalil
- Daerah Tabalong dipimpin oleh Pangeran Antasari

Pangeran Antasari, Pangeran Hidayat dan Demang Lehman selalu mengikuti pertempuran, kadang-kadang terpisah, terpecar dan kadang-kadang dilakukan secara serentak. Tamanggung Antaludin mendirikan benteng di bukit Madang atas saran ketiga tokoh tersebut selain sebagai daerah pertahanan di Pahaluan, juga sebagai benteng tandingan terhadap benteng Belanda yang baru didirikan di pinggir kali Amandit.

Benteng Gunung Madang letaknya sangat strategis sebagai pusat pertahanan Laskar Antaluddin dan laskar lainnya di daerah Hulu Sungai. Dalam waktu singkat berdirilah Benteng Madang dengan kibaran bendera merah dengan lintang leris gelombang lima warna kuning. Benteng yang dibangun itu belum selesai tetapi sudah diketahui oleh pihak Belanda. Tempat peristirahatan Pangeran Antaluddin di Bukit Baratayuda dan penyimpanan senjata di Pancur Manggis.

Pada hari Kamis tanggal 3 September 1860 serdadu Belanda mengadakan patroli untuk melihat dari dekat tentang berdirinya benteng. Mereka berangkat dari Kandangan sebanyak 30 orang serdadu

¹⁴ Panitia Peringatan (Haulan) Pahlawan Amuk Hantarukung, *Amuk Hantarukung (Tahun 1899) Suatu Perlawanan Heroik Penduduk Desa Terhadap Penjajah Belanda*, Bidang P.S.K Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Selatan, tanpa tahun Halaman : 5 - 13

dengan melewati jalan Karang Jawa Ambarai dan menemui rintangan di jembatan Serongga. Pada saat tiba di Bukit Madang terjadilah tembak menembak dan menelan korban dari pihak Belanda. Pada keesokan harinya serdadu Belanda kembali melakukan serangan dibawah pimpinan Letnan De Brauw dan Sersan De Vries dari batalyon 13 dengan persenjataan yang lebih lebat serta membawa puluhan orang dari perantaraan menyerang pasukan Laskar Antaluddin tetapi orang-prang perantaraan bergabung dengan Laskar Antaluddin sehingga pihak Belanda kembali menelan korban termasuk diantaranya adalah Letnan De Brauw, Benteng Madang pun mengalami kerusakan yang tidak sedikit.

Kembali pihak Belanda melakukan serangan dibawah pimpinan Kapten Koch pada tanggal 13 September 1860 dengan dilengkapi persenjataan seperti meriam dan bahan peledak lainnya. Pertempuran terjadi dalam jarak yang relatif dekat yaitu sekitar 60 meter sehingga persenjataan pihak Belanda banyak yang rusak karena pasukan Pangeran Antaluddin sengaja menumbangkan pohon-pohon yang besar ke arah meriam tersebut dan akhirnya mereka kembali ke Kandangan dan peristiwa dilaporkan oleh Kapten Koch kepada Mayor Verspjek di Banjarmasin.

Kemudian pada tanggal 18 September 1860, Komando Infanteri Batalion 13 dibawah pimpinan Mayor Schuak (orang Hulu Sungai menyebutnya dengan panggilan Sahak) mengadakan pendekatan kepada masyarakat. Pasukan dikirm melalui Sungai Amandik dari Banjarmasin dan berpecah di kawasan Hulu Sungai. Serdadu yang dikirim sebanyak 1000 orang dan diantaranya 91 opsir dan serta beberapa ratus serdadu Irlander (suku bangsa kita) dan pada saat ini pula terjadi pertempuran kembali. Mereka menyerang Benteng Madang dari segala penjuru dan satu pasukan dari serdadu Belanda dapat dihancurkan oleh Laskar Antaluddin yaitu Kapten Koch dan Mayor Verspjek, yang kematiannya dirahasiakan oleh Belanda. Sedangkan dari pihak Laskar Antaluddin yang menjadi korban adalah Kiyai Cakrawati yang gugur saat sedang mengintai musuh di atas menara Benteng Madang dan tertembus peluru musuh pada bagian lehernya sehingga menyebabkan lehernya menjadi putus. Pada saat itu korban di pihak Laskar Antaluddin inipun dirahasiakan khawatir akan melemahkan semangat perjuangan

anggota lainnya. Dan pertempuran ini Benteng Madang mengalami kerusakan yang berat.



Foto 18

Situs Benteng Madang di puncak Gunung Madang

Sedangkan pada tanggal 22 September 1860 sekitar pukul 23.00, serdadu Belanda kembali mengadakan serangan dengan kekuatan yang luar biasa sehingga pertempuran sangat hebat terjadi pada saat itu hingga pada pukul 05.00 subuh hari. Melihat kekuatan yang tidak seimbang lalu Demang Lehman, Pangeran Antaluddin memerintah kepada seluruh laskarnya untuk meninggalkan Benteng Madang dan pertempuran yang terakhir terjadi di Gunung Pangajaran tidak seberapa jauh dari Gunung Madang.¹⁵

¹⁵ Jumberi, Ismail, *Kisah Sejarah, Pertempuran di Benteng Madang*, sebuah catatan kecil dan tidak diterbitkan, Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kandangan, 1982. Halaman : 1 - 2

4.1.3 Peristiwa 2 Januari 1949 di Hamayung Negara

Maklumat Massa Aksi dari MPK ALRI Devisi IV yang membolehkan rakyat untuk bertindak atau memulai serangan, telah didengar segenap wilayah Kalimantan hingga sampai ke Negara. Untuk kepastian kebenaran maklumat Massa Aksi tersebut, markas daerah K.I Palembang (untuk samaran Markas Negara) diutus Rahimin, Abdul Makie, Ishak Hasyim untuk menemui Pimpinan Umum Hassan Basry di Markas Besar MPK ALRI Devisi IV pada tanggal 28 Desember 1948. Setelah kepastian diperoleh maka segala persiapan baik material maupun mental, spritual dilakukan. Kepada alim ulama setempat diminta bantuannya untuk memanjatkan doa dengan cara melaksanakan Shalat Hajat pada malam Jumat tanggal 29 Desember 1948 dan di kediaman H. Syahibar dan Husaini Syahrasi di Kampung Pasungkan dilaksanakan upacara ritual untuk para anggota pasukan dengan cara memandikan dan diberi sugesti berupa azimat oleh salah seorang tokoh ulama di daerah ini, yaitu H. Abdul Halim.

Persiapan selanjutnya dilakukan di rumah Pembekal Arpan di Hamayung. Hadir pada saat itu antara lain tokoh Andi Tajang, Salman, H. Rasul, M. Arsyad Ishak Hasyim, Ahmad L., Ahmad Sanusi, Atoeti, Rahimin, M. Yunan, Abdul Makie, Arpan, Alidin Ismail dalam suatu pertemuan dan diputuskan untuk mengirim utusan ke Kantor Kiai Abdul Gani dan Manteri Polisi Djanggal agar seluruh aparat pemerintahan dan kepolisian yang berada di Negara menyerah kepada Gerilya Pejuang. Kedua pejabat tersebut menanggapi secara positif dan menyerahkan pemerintahan dan seluruh persenjataan yang ada jika ada pejuang yang datang mengambil.

Tanpa prasangka buruk, pernyataan mereka berdua itu dibawa kembali ke Hamayung. Minggu, tanggal 2 Januari 1949 pasukan berkumpul di Hamayung sebagai tindak lanjut pernyataan sang kiai, Aladin selaku utusan para pejuang datang memberitahukan bahwa saat penyerahan telah tiba. Namun Aladin tidak kembali. Ternyata Aladin ditangkap dan disiksa. Menyerahnya pemerintahan dan kepolisian Belanda hanyalah taktik dan omong kosong belaka. Mereka menunda waktu untuk dapat mempersiapkan diri dari serbuan para pejuang tersebut, sehingga kontak senjatapun tidak dapat dielakkan sehingga menelan korban di pihak pejuang. Adapun mereka yang gugur dalam perjuangan ini adalah :

- | | |
|-----------------|-----------------------------|
| 1. Asrie Basrie | dari Kampung Habirau |
| 2. Syahdan | dari Kampung Bayanan |
| 3. Saniah | dari Kampung Bayanan |
| 4. Fatimah | dari Kampung Sungai Mandala |
| 5. Muit | dari Kampung Baruh Kambang |
| 6. Hasyim | dari Kampung Baruh Kambang |
| 7. Saaluddin | dari Kampung Baruh Kambang |
| 8. H. Djakfar | dari Kampung Baruh Kambang |
| 9. Kambaran | dari Kampung Baruh Kambang |

Pada keesokan harinya terjadi pembersihan oleh Belanda, ratusan orang ditangkap dan disekap di penjara di kawasan lapangan Udara Ulin. Nasib malang menimpa Rahimin, salah seorang yang dianggap tokoh pemberontakan, ia disiksa dan dipaksa untuk membuka mulut kemudian laras pistol dimasukan ke dalam mulutnya dan ia meninggal dalam peristiwa itu. Untuk mengenang peristiwa ini, di Hamayung Kecamatan Daha Utara telah dibangun Tugu Perang Kemerdekaan RI 2 Januari 1949 oleh masyarakat dan pemerintah daerah setempat.¹⁶

4.2 Situs Yang terdapat di Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di wilayah Kalimantan Selatan, merupakan salah satu wilayah yang banyak terdapat situs sejarah dan diharapkan dengan adanya situs-situs tersebut dapat memberikan pengetahuan kepada para pengunjung situs tentang suatu peristiwa yang pernah terjadi di daerah ini. Oleh karena itu pengetahuan masyarakat tentang keberadaan dan latar belakang situs tersebut perlu ditingkatkan sehingga memberikan penjelasan kepada para pengunjung dan merupakan salah satu daya tarik tersendiri.

Keberadaan situs tersebut dapat berupa tempat-tempat bersejarah ataupun peninggalan-peninggalan masa lalu sehingga perlu untuk diperkenalkan kepada masyarakat yang ingin mengetahui keberadaan situs tersebut apalagi kepada generasi muda sehingga mereka tidak melupakan perjuangan para pendahulunya.

¹⁶ Syarmidin, A dan Lesna, *Mengenang Peristiwa 2 Januari 1949 di Hamayung Negara*, Sebuah Catatan Kecil, Tanpa Tahun

Adapaun situs-situs yang terdapat di kabupaten ini antara lain adalah :

1. Tugu 17 Mei 1949 Ni'ih di Desa Hulu Banyu, kecamatan Loksado
2. Tugu Pembuatan Teks Proklamasi di Telaga Langsung
3. Tugu Kedaulatan di Kandangan
4. Monumen 12 Mei 1949 di Desa Mandapai Kecamatan Padang Batung
5. Gedung Juang di Desa Hamalau, Kecamatan Sungai Raya
6. Benteng Madang di Desa Madang, Kecamatan Padang Batung
7. Tugu Palagan Negara
8. Garis Gading Demarkasi
9. Rumah Bersejarah H. Hassan Basry di Desa Durian Rabung Kecamatan Padang Batung
10. Rumah Bersejarah H. Kasyful Anwar di Desa Karang Jawa Muka, Kecamatan Padang Batung
11. Makam Tumpang Talu di Parinchan Kecamatan Kandangan
12. Komplek Makam Amuk Hantarukung di Desa Hantarukung Kecamatan Simpur
13. Makam 6 orang Pahlawan di Desa Ida Manggala Kecamatan Sungai Raya
14. Mesjid Su'ada di Desa Wasah Kecamatan Simpur
15. Tugu 2 Januari 1949 di Desa Hamayung Kecamatan Daha Uatara
16. Situs Batu Bini di Kecamatan Padang Batung
17. Makam Datu Durabu di Kecamatan Karumpang

Dari ke 17 situs peninggalan bersejarah tersebut ada 6 situs yang belum terdaftar pada Pemerintahan Kabupaten Hulu Sungai Selatan melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten HSS dan masing-masing situs yang telah terdaftar itu telah ditetapkan juru peliharaanya yang bertugas untuk membersihkan, memelihara dan mengamankan situs-situs tersebut.



Foto 19

Dua orang informan dalam penulisan ini yaitu Bapak Ismail Jumberi dan Ibu Siti Rosmawati

Pemerintah Kabupaten HSS melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten HSS dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan sesuai amanat UU No. 5 Tahun 1992 tentang BCB secara bertahap sesuai kemampuan keuangan daerah sangat memperhatikan kondisi situs dan makam bersejarah. Disamping itu upaya untuk terus mencari, menggali, menelusuri dan menemukan situs-situs tersebut tetap dilakukan untuk memperkaya khasanah peninggalan bersejarah dan budaya dan pada gilirannya nanti dapat meningkatkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air serta mempertebal jati diri bangsa sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam butir-butir Pancasila dan UUD 1945.¹⁷

¹⁷ Gani, H. Abdul, *Apresiasi Masyarakat Terhadap Keberadaan Situs/Makam Bersejarah*, Makalah disampaikan dalam Diskusi pada Kegiatan Lawatan Sejarah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2006 di Kandangan, Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2006, Halaman 6 - 7

Upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam hal menggali dan terus mencari situs-situs bersejarah adalah tepat mengingat daerah Kabupaten HSS ini merupakan salah satu wilayah yang sangat strategis untuk melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Hal ini dilihat dari berbagai situs yang ada tersebut, banyak yang merupakan basis pertahanan dari para pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Oleh karena itu sebagai generasi muda, harus mengetahui sejarah atau peristiwa sejarah yang pernah terjadi di daerah lain tanpa mengesampingkan sejarah daerah sendiri. Selama ini dalam pelajaran-pelajaran sejarah di sekolah lebih memperkenalkan pada pahlawan nasional atau peristiwa sejarah yang berskala nasional tanpa berupaya memperkenalkan sejarah daerah atau pejuang dari daerahnya.

Dewasa ini sejak otonomi daerah, masing-masing daerah mempunyai kebijakan tersendiri khususnya untuk muatan lokal dan pelajaran sejarah. Mereka, (para guru) lebih mementingkan pada sejarah lokalnya untuk memperkenalkan kepada siswanya tentang sejarah daerah dan peristiwa sejarah yang pernah terjadi di wilayahnya dengan membawa siswa ke situs-situs bersejarah tersebut. Upaya ini merupakan salah satu metode dalam pengajaran sejarah di sekolah untuk menghindari kebosanan pada diri siswa dalam mempelajari sejarah jika hanya diperkenalkan pada angka tahun saja. Dengan demikian pengetahuan mereka lebih luas tidak hanya mengetahui sejarah nasional saja tetapi sejarah daerahnyapun tidak terlupakan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kabupaten Hulu Sungai Selatan merupakan salah satu kabupaten yang termasuk dalam wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Wilayah kabupaten ini merupakan basis pertahanan rakyat dalam menentang penjajahan di bumi Indonesia. Sebagai daerah pertahanan dari masa penjajahan Belanda, Jepang dan NICA -yang diboncengi oleh Belanda- menjadikan wilayah ini sebagai wilayah yang terkenal dengan banyaknya terjadi peristiwa sejarah yang bersifat heroik dan hingga saat ini masih terdapat situs-situs untuk mengenang peristiwa tersebut. Berbagai laskar muncul dengan pemimpinannya masing-masing untuk mempertahankan wilayahnya dengan memimpin rakyat dalam melawan penjajahan.

Kabupaten Hulu Sungai Selatan beribukota Kandangan. Nama Kandangan berasal dari kata kandangdangan. Kandang artinya pagar dan dangan artinya binatang hadangan (kerbau). Pada masa dahulu kandangan adalah tempat memelihara kerbau. Hal seperti ini pernah didengar dari cerita orang-orang terdahulu bahwa dalam buku Negara Kertagama pada masa jayanya Kerajaan Majapahit dan patihnya pada waktu itu adalah Gajahmada. Orang-orang tua bercerita tempat memelihara hadangan/ kerbau ialah di tepi Sungai Amanadit. Dahulu sungai tersebut hanya selebar titian batang pinang (pohon pinang) sempit, lokasi pemeliharaan hadangan tepatnya lapangan tugu sekarang ini. Dahulunya di tepi sungai juga banyak terdapat kubangan yang lazim dipergunakan oleh kerbau untuk berkubang dan lahan tersebut kepunyaan orang terkemuka pada zaman itu yang memiliki kegemaran memelihara hadangan/ kerbau.

Berkenaan dengan Kabupaten Hulu Sungai Selatan sendiri, ada beberapa langkah atau proses terbitnya perundangan-undangan hingga menjadi Kabupaten seperti yang ada sekarang ini yaitu dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 yang diundangkan pada tanggal 4 Juni 1959, nama Hulu Sungai Selatan resmi menjadi nama Kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan Ibukota Kandangan. Sebelumnya daerah ini bernama Kabupaten Kandangan yang meliputi wilayah Kewedanaan Amandit, Kewedanaan Negara dan

Kewedanaan Tapin. Kemudian pada tahun 1965, Hulu Sungai Selatan dimekarkan lagi menjadi Kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan Ibukota Kandangan dan Kabupaten Tapin yang beribukota Rantau. Jadi Kabupaten Hulu Sungai Selatan merupakan cikal bakal mekarnya kabupaten baru di wilayah Hulu Sungai (Benua Lima).

Dalam hal keagamaan, masyarakat Banjar ini dapat dikategorikan sebagai pemeluk Islam yang taat, dan secara mayoritas masyarakat di sini adalah pemeluk agama Islam. Hal ini ditandai dengan pada saat waktu Shalat tiba khususnya shalat Margib, Isya dan Subuh dimana jalan-jalan di sekitar Kota Kandangan sepi dan suara azan menggema dari satu masjid dengan masjid yang lain.

Adapun permasalahan pembangunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah daerah setempat adalah mulai dilaksanakannya pembangunan dengan menggandeng pihak swasta untuk merealisasikan program yang telah dicanangkannya itu mengingat daerah Hulu Sungai Selatan ini memiliki bagian-bagian wilayah yaitu wilayah bagian timur berupa pegunungan, wilayah bagian barat berupa rawa-rawa dan wilayah perkotaan. Pembangunan dilaksanakan dari potensi yang tersedia di wilayah masing-masing. Namun yang menjadi prioritas utama dari pemerintah setempat adalah pembangunan sumber daya manusianya terlebih dahulu karena manusia itu adalah penggerak pembangunan sehingga perlu meningkatkan sumber daya manusia untuk dapat mewujudkan program-program tersebut.

5.2 Saran

Penulisan ini diharapkan dapat dipergunakan masyarakat pada umumnya dan masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan dijadikan bahan untuk referensi guna menambah kekayaan tulisan sejarah yang telah ada di kabupaten ini. Sejarah daerah ini perlu untuk dikembangkan dan penulisan merupakan langkah awal untuk menelaah lebih dalam lagi tentang peristiwa sejarah yang pernah terjadi di daerah ini sehingga dapat diketahui dan dipelajari oleh generasi muda untuk mencintai pejuang daerahnya masing-masing sekaligus menghargai perjuangan mereka. Dengan demikian diharapkan kepada seluruh generasi muda untuk tetap menjaga keutuhan negeri yang kita cintai ini. Sudah seyogyanya kita mempertahankan dan melanjutkan perjuangan ayngtelah dilakukan oleh generasi dahulu dalam menentang

penjajah. Oleh karena itu sebagai generasi muda sepatutnya melanjutkan cita-cita-cita perjuangan bangsa Indonesia ini. Tumbuh rasa nasionalisme yang tinggi di kalangan generasi muda, hal ini dituntut peran para orang tua dan terutama pendidik (guru) untuk dapat mengarahkan anak-anak didiknya untuk dapat mencintai negeri ini dengan menjunjung tinggi semangat kebangsaan dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang bangsa ini.

Berkaitan dengan kebijakan dalam pembangunan, memang yang lebih utama adalah pembangunan mental spritual sumber daya manusia yang telabih dahulu untuk mendapat prioritas karena manusia itu adalah penggerak pembangunan. Apabila pembangunan mental spritual manusianya telah terwujud maka pembangunan di bidang fisik itu dalam dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqadri dan Pandil Sastrowardoyo, *Sejarah Sosial Daerah Kotamadya Pontianak, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumnetasi Sejarah Nasional, Jakarta, 1984*
- Anonim, *Sejarah Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Hulu Sungai Selatan, Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Hulu Sungai Selatan, Tahun 1996*
- , *Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Nomor 17 Tahun 2003 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan tata Kerja Kecamatan dan kelurahan Kabupaten Hulu Sungai Selatan* Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Bagian Hukum, Organisasi dan Tata Laksana
- , *Kegiatan Penyusunan Rencana Induk Pariwisata, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, kerjasama dengan CV. Dayakarsa Madya Consultant, 2003*
- , *Peluang Investasi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Bagian Perkonomian dan Pembangunan Sekretariat Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, tahun 2005*
- Anonim, *Analisis Pembangunan Manusia Kabupaten Hulu Sungai Selatan IPM, Kabupaten Hulu Sungai Selatan bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2003*
- E.M, Djarani dan Burhanuddin Soebely, *Lintas Revolusi Fisik Tahun 1945 – 1949 Daerah Kalimantan Selatan di Hulu Sungai Selatan, Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan bekerja sama dengan Adicita Karya Nusa, 2001*

Gani, H. Abdul, *Apresiasi masyarakat Terhadap Keberadaan Situs/ Makam Bersejarah*, Makalah Disampaikan dalam Diskusi pada Kegiatan Lawatan Sejarah daerah Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2006 di Kandangan, Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2006

Ismail, M. Jumberi, *Ning Bulan Korban Kepala*, Naskah Belum diterbitkan, Kandangan, 1983

Panitia Peringatan (Haulan) Pahlawan Amuk Hantarukung, *Amuk Hantarukung (Tahun 1899) Suatu Perlawanan Heroik Penduduk Desa Terhadap Penjajah Belanda*, Bidang P.S.K Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Selatan, tanpa tahun.

Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia, 1992.

Syarmidin, A dan Lesna, *Mengenang Peristiwa 2 Januari 1949 Di Hamayung Negara*, Sebuah Catatan Kecil, Tanpa Tahun

William H. Frederick & Soeri Soeroto, (peny.). *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES, 1984

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Daftar Wawancara

- Bapak, bagaimana kisah nama Kandangan sehingga diangkat menjadi nama Ibukota Kabupaten ?
- Sebenarnya Nama Kota Kandangan berasal dari kata kandangdangan. *Kandang* artinya pagar dan *dangan* artinya binatang hadangan (kerbau). Pada masa lalu daerah ini banyak yang memelihara kerbau dan banyak pula terdapat kandang untuk memelihara kerbau.
- Apakah nama itu diangkat untuk menjadi nama ibukota kabupaten tersebut?
- Ya, untuk lebih jelas ibu dapat membaca buku yang telah saya tulis tetapi belum diterbitkan. Di dalam buku itu telah saya tulis asal usul nama Kandangan itu.
- Bagaimana proses pemekaran wilayah ini hingga menjadi kabupaten seperti yang ada sekarang ini ?
- Memang dulunya wilayah hulu sungai ini dikatakan sebagai benua lima yang pada masa penjajahan Belanda, Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah termasuk bagian dari Afdeling Van Hoeloe Soengai yang berkedudukan di Kandangan, Afdeling Van Hoeloe Soengai, terdiri atas 5 (lima) Onder Afdeling yaitu : Onder Afdeling Tandjung, Onder Afdeling Amoentai, Onder Afdeling Barabai, Onder Afdeling Kandangan, Onder Afdeling Rantau. Afdeling Van Hoeloe Soengai adalah merupakan kesatuan wilayah, yang sekarang disebut Hulu Sungai atau Benua Lima.
- Katanya sekarang ini, Hulu Sungai itu dimekarkan lagi menjadi Benua Enam, benarkah seperti itu ?
- Memang benar, sekarang ini Hulu Sungai itu dimekarkan menjadi Benua Enam. Dulunya wilayah Hulu Sungai ini terdiri dari Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, dan Tabalong tetapi sekarang menjadi Banua Enam karena masuknya Balangan menjadi sebuah kabupaten. Dan Balangan ini pula merupakan jalur lintas trans Kalimantan ke Kaltim dan Kalteng.
- Kabupaten HSS ini terdiri dari berapa kecamatan Pak ?
- Ada 10 kecamatan yaitu Padang Batung, Loksado, Telaga Langsat, Angkinang, Kandangan, Sungai Raya, Simpur, Kalumpang, Daha Selatan dan Daha Utara.
- Apa makna dari lambang daerah Kabupaten HSS ini Pak ?

- Lambang daerah yang berupa masjid itu sebenarnya diilhami dengan berdirinya masjid Su'ada di Wasah Hilir yang merupakan lambang bahwa masyarakat di sini senantiasa akan ajaran islam yang dianut oleh masyarakat banjar yang bermukim di kabupaten ini pada khususnya.
- Siap saja yang dapat dikategorikan penduduk asli di sini ?
- Penduduk asli di sini antara lain adalah suku Banjar yang menghuni secara merata di Kabupaten HSS ini sedangkan suku Dayak bermukim di kaki Gunung Meratus di kecamatan Loksado. Orang Banjar disini disebut Urang banjar Hulu sedangkan orang Dayak dikenal dengan sebutan Urang Bukit.
- Bagaimana dengan upacara-upacara yang ada di wilayah ini ?
- Baik orang Banjar maupun orang Dayak, mereka masih menjaga warisan leluhurnya yang berupa upacara, seperti maayun anak, bamandi-mandi, pangantinan, batamat Qur'an yang biasa dilakukan oleh orang Banjar sedangkan orang Dayak biasanya melakukan upacara yang berkenaan dengan ladang, baik saat membuka ladang hingga pada panen.
- Ibu, bagaimana menurut Ibu, apakah sekarang ini sudah ada perhatian pemerintah terhadap peninggalan sejarah masa lalu atau situs ?
- Waktu dulu, pemerintah kurang memperhatikan kepada kami selaku juru pelihara Tugu 17 Mei 1949 ini, tetapi sekarang pemerintah sudah berusaha memperhatikan nasib kami ini dan tugu ini pun sudah diperbaiki dan mendapat perhatian dari pemerintah karena sekarang ini banyak dikunjungi oleh guru-guru dengan membawa siswanya dari sekolah-sekolah baik yang ada di Kabupaten HSS ini maupun dari Banjarmasin.
- Ibu Nuryana, selaku guru pengsuh mata pelajaran sejarah, kira-kira metode apa yang tepat untuk dipergunakan dalam mengajarkan sejarah di sekolah sehingga membosankan para siswa ?
- Memang dalam pelajaran ini perlu untuk diperkenalkan kepada siswa tempat-tempat ataupun pejuang daerahnya sendiri sehingga mereka tahu bahwa perjuangan di daerahnya itu tidak kalah pentingnya untuk tetap menegakkan NKRI sehingga mereka sebagai generasi muda dapat meneladani sikap para pejuang itu dan cara yang demikian saya rasa tidak membosankan siswa jika mereka dibawa berkunjung ke suatu situs sejarah.
- Bagaimana dengan masalah perekonomian di daerah ini ?
- Masalah perekonomian masyarakat di sini sebagian besar adalah petani, tetapi karena wilayah kabupaten ini terbagi dalam 3 wilayah sehingga hal ini yang mempengaruhi perekonomian masyarakat.

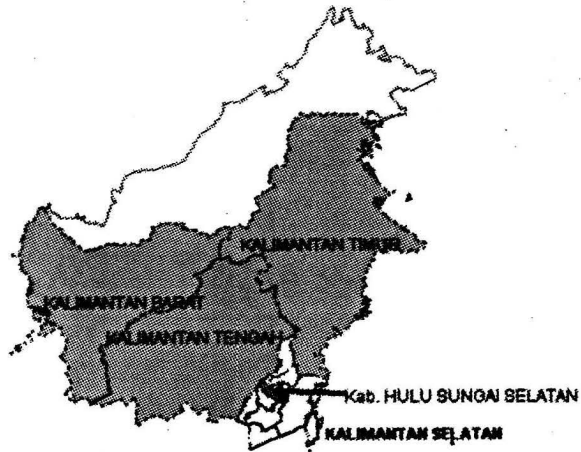
- Maksudnya dalam 3 wilayah apa ya Pak ?
- Maksudnya wilayah kabupaten ini dibagi dalam wilayah barat, timur dan perkotaan. Masing-masing wilayah ini mempunyai sumber daya alam tersendiri sehingga masyarakat melihat apa yang sesuai untuk diusahakan di tempat itu tergantung pada kondisi alamnya.
- Seperti kita ketahui bahwa di sini banyak terdapat situs dan keindahan alamnya dan tentu saja dapat meningkatkan devisa seandainya keberadaan situs dan keindahan alam itu dikelola dengan baik sebagai aset pariwisata ?
- Sebenarnya memang, demikian dulu pemerintah kurang memperhatikan hal ini tetapi sekarang ini situs-situs ini sudah mendapat perhatian dari pemerintah guna menunjang aset pariwisata dan pemerintah berupaya untuk menggandeng pihak swasta dalam mewujudkan program-program yang berkaitan dengan pariwisata tersebut.
- Apakah bapak setuju jika pariwisata itu dikembangkan ?
- Ya, tentu saja setidaknya dapat menambah *income* bagi masyarakat sekitar lokasi tersebut dan masyarakat pada umumnya.
- Apa kebijakan pemerintah ke depan dalam pengembangan wilayah kabupaten ini ?
- Ada beberapa yang menjadi prioritas yaitu pembangunan SDM terlebih dahulu baru diikuti dengan pembangunan di bidang fisik lainnya. apabila mental spiritual manusianya sudah baik maka pembangunan yang dilaksanakan akan baik pula.
- Kabupaten HSS dikategorikan sebagai wilayah yang heroik, peristiwa apa saja yang pernah terjadi di wilayah ini Pak ?
- Peristiwa yang pernah terjadi dalam mempertahankan negeri ini antara lain yaitu peristiwa Amuk Hantarukung, pertempuran Benteng Madang, dan peristiwa di Hamayung Negara pada bulan Januari 1949. peristiwa-peristiwa tersebut sudah ditulis tetapi belum dibahas lebih lanjut.
- Nah, mengingat banyaknya terjadi peristiwa heroik, kira-kira bagaimana dengan lokasi dimana peristiwa tersebut terjadi ?
- Lokasi-lokasi tersebut sudah dibangun, di antaranya Benteng Madang karena sudah hancur jadi sekarang baru dibuat bangunan yang menyerupai benteng, tetapi belum sempurna. Mudah-mudahan ke depan pemerintah lebih memperhatikan situs-situs seperti ini. Kita berdoa saja.

DAFTAR INFORMAN

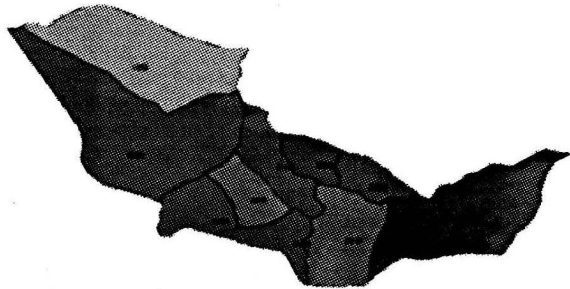
1. Nama : Drs. H. Abdul Gani
Pekerjaan : PNS (Kabid Kebudayaan)
Agama : Islam
Alamat : Kandangan
2. Nama : H. M. Siradj
Pekerjaan : Jupel Masjid Su'ada
Agama : Islam
Alamat : Desa Wasah Hilir
3. Nama : Siti Rosmawati
Pekerjaan : PNS
Agama : Islam
Alamat : Kandangan
4. Nama : Robiyanto
Pekerjaan : PNS
Agama : Islam
Alamat : Kandangan
5. Nama : Masrun Yadi
Pekerjaan : Pensiunan
Agama : Islam
Alamat : Kandangan
6. Nama : Ismail Jumberi
Pekerjaan : Pensiunan
Agama : Islam
Alamat : Kandangan
7. Nama : Hj. Murziah
Pekerjaan : PNS
Agama : Islam
Alamat : Kandangan

8. Nama : Fatimah
Pekerjaan : Jupel Tugu 17 Mei 1949
Agama : Islam
Alamat : Loksado
9. Nama : Nuryana, S,Pd
Pekerjaan : Guru SMA 5 Banjarmasin
Agama : Islam
Alamat : Banjarmasin

Peta Geografis Kabupaten Hulu Sungai Selatan



Pembagian Wilayah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan :



Keterangan :

- 010 Kecamatan Padang Batung
- 020 Kecamatan Laksado
- 030 Kecamatan Telaga Langsat
- 040 Kecamatan Angkinang
- 050 Kecamatan Kandangan
- 060 Kecamatan Sungai Raya
- 070 Kecamatan Simpur
- 080 Kecamatan Kalumpang
- 090 Kecamatan Daha Selatan
- 100 Kecamatan Daha Utara

**Perpustakaan
Jenderal H**

320
L